



**Kumpulan Puisi Pilihan *Je Bâtis Ma Demeure* Karya Edmond Jabès: Sebuah
Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger**

Skripsi
diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

oleh

Sandhy Himawan Pratama

2311409020

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi,

Hari : Senin

Tanggal : 14 September 2015

Mengetahui:

Pembimbing,



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

NIP 196905181993031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Selasa

tanggal : 22 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. NIP 196812151993031003

Ketua

Retno Purnama I., S.S., M.A. NIP 197807252005012002

Sekretaris

Sunahrowi, S.S., M.A. NIP 198203082012121001

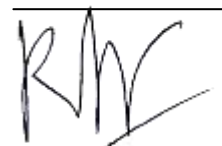
Penguji I

Dra. Anastasia Pudji T., M.Hum. NIP 196407121989012001

Penguji II

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. NIP 196905181993031001

Penguji III/Pembimbing



Prof. Dr. Agus Niryatin, M.Hum. NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Sandhy Himawan Pratama

NIM : 2311409020

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ‘Kumpulan Puisi Pilihan *Je Bâtis Ma Demeure* Karya Edmond Jabès: Sebuah Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger’ saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 22 September 2015

Yang membuat pernyataan,



Sandhy Himawan Pratama

NIM 2311409020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Semua adalah pilihan, jalani, dan nikmatilah.
2. Jangan merasa sempurna, karena tak ada yang sempurna di dunia ini, tapi kita bisa saling menyempurnakan.
3. Maka berlakulah seperti padi, hangat seperti mentari, dan memeluk seperti cinta.

Persembahan:

Karya ini ku persembahkan untuk bundaku tercinta yang selalu menjadi seorang wanita hebat sepanjang masa, untuk ayahandaku tercinta yang selalu menyaksikan perjuanganku dari jauh, keluarga besarku, para sahabat yang selalu mensupport, serta dan tak lupa pula keluarga besar Fakultas Bahasa dan Seni, Sastra Prancis, dan almamater tercintaku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena telah memberikan penulis proses yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini. Tempaan, pilihan, dan kesempatan yang telah penulis dapatkan membuat penulis mengerti lebih baik tentang makna diri. Rasa syukur juga penulis haturkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi yang berjudul Kumpulan Puisi Pilihan *Je Bâtis Ma Demeure* Karya Edmond Jabès: Sebuah Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger ini, segala puji hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Bapak Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag., yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., selaku pembimbing yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
4. Penguji sidang skripsi, Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., dan Ibu Dra. Anastasia Pudji Triherwanti, M.Hum., yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
5. Ibu Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., dosen wali yang selalu sabar dalam memberikan motivasi dan semangat belajar kepada saya
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing yang selalu sabar dalam menghadapi tingkah laku dan proses perkembangan saya selama menimba ilmu di sini, terima kasih atas keikhlasan dan pengertian kalian.
7. Ibunda tercinta yang selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi saya serta mau memberikan yang terbaik untuk saya, *Je t'aime toujours Maman!*

8. Ayahanda tercinta yang melihat dari kejauhan, rindu ini takkan berbayar, tapi percayalah, saya bangga menjadi anakmu, terima kasih atas beberapa waktu yang pernah kita lalui bersama.
9. Para sahabatku tercinta, Khasan, Aji, Jambrung, Adit, Shabrina, Imas, Ica, Rizka, Wiwik, Iwan, Mori, Sinta, Galuh, Agung, Reksa, Cesar, Mildania, Rio, Arief, Cikun, Bagas, dan masih banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua support kalian dalam bentuk apapun sampai detik ini, saya bukan siapa-siapa jika tidak ada kalian.
10. Rekan-rekan seperjuangan dari PBP '09, Randhi, Tya, Ardian, Habib, dan masih banyak lagi dari mereka, terima kasih sudah menyempatkan beberapa waktu untuk berkumpul dan bergembira bersama walau dengan kesibukan kalian sekarang.
11. Kakak-kakak tingkat, dan adik-adik tingkat yang sekaligus menjadi rekan seperjuangan mulai dari angkatan SP '05 sampai SP' 13, Mas Rifky, Mas Hadi, Mas Daniel, Mas Aziz, Mbak Oik, Mbak Dhita, Erie, Oski, Safira, Artha, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberi cerita dengan kebersamaan kita entah saat kuliah, nongkrong, berorganisasi, marah, suka, duka, apapun itu bentuknya saya bangga dengan kalian.
12. Keluarga besar X-ROHIS, PTCI, dan PSC UNNES, Mas Afif, Mas Afif kecil, Mas Ipul, Mas Adam, Mas Fikar, Mas Pasha, Mas Quni, Pak Budi, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan saya kesempatan menjadi bagian dari kalian dengan semua cerita, wejangan, dan kebersamaan kita, saya bangga menjadi bagian dari kalian.
13. Keluarga besar Kos KB-1 dan KB-3, dengan semua penghuni lama dan barunya yang sudah pada sibuk sekarang, terima kasih sudah menemani hari-hari saya dalam lima tahun terakhir dengan semua cerita yang kita buat selama di kosan, saya bangga menjadi bagian dari kalian.

14. Keluarga besar KKN Alternatif RW 01 Kalisegoro 2014, dan Keluarga besar Kelurahan Kalisegoro, Pak Ngari, Bu Yaomi, Pak Sabar, Amrul, Nugroho, Tata, Siska, Sugiyanti, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk menjadi bagian dari kalian, *insyaAllah* dilain kesempatan kita buat acara bersama lagi.
15. Keluarga besar FBS dan BSA, terima kasih sudah menjadikan saya bagian dari kalian sampai detik ini, kita memang luar biasa, salam satu atap!
16. Inspirasi yang tiada henti dari seorang Sonia Yudha Pradana. Terima kasih sudah menjadikan saya bagian dari cerita hidupmu dan menginspirasi kehidupan saya yang tidak begitu menarik ini, saya belajar banyak dari kebersamaan kita. Kau adalah wanita hebat, jangan takut untuk jadi matahari, semangatlah!
17. Seluruh keluarga besar yang ada di seluruh penjuru Indonesia, terima kasih untuk selalu mengalirkan perhatian juga cinta kasih tanpa henti untuk saya.
18. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pecinta karya sastra.

Semarang, 22 September 2013



Penulis

SARI

Pratama, Sandhy Himawan. 2015. *Kumpulan Puisi Pilihan Je Bâtis Ma Demeure Karya Edmond Jabès: Sebuah Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Isfajar Ardinugroho M.Hum.

Kata kunci: puisi/sajak, pembacaan hermeneutik

Puisi secara harfiah dapat diartikan sebagai ungkapan batin seorang penyair melalui kata-kata yang dituangkan lewat tulisan dengan gaya dan ungkapan tertentu. Setiap gaya penyair dalam menciptakan karyanya berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, di dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi kita dapat menyeragamkan makna yang terkait dalam puisi tersebut. Dalam hal ini tentunya kita tidak memahami sebuah puisi tanpa metode atau pendekatan terhadap puisi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud serta makna hermeneutik dalam kumpulan puisi *Je bâtis ma demeure* karya Edmond Jabès, yaitu *L'absence de lieu* 'Tidak adanya tempat', *L'auberge du sommeil* 'Rumah penginapan sederhana untuk beristirahat', *Soleilland*, dan *A toi, je parle* 'Padamu, aku berbicara'. Puisi-puisi Jabès dipilih sebagai objek penelitian karena puisi-puisinya mengekspresikan kehidupan lingkungan sekitarnya dan bersifat menyindir, selain itu, ketidaklaziman kata-kata yang digunakan dalam puisi-puisinya yang menarik perhatian peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud dan makna keempat puisi dalam kumpulan puisi *Je Bâtis Ma Demeure* tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: mencari dan mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi puisi-puisi Jabès dan disusun dalam korpus data, membaca keseluruhan puisi yang akan diapresiasi dan dianalisis, menerjemahkan puisi yang akan diapresiasi dan dianalisis, mengapresiasi dengan cara menganalisis bait demi bait puisi-puisi yang telah dipilih dengan pembacaan hermeneutik dari perspektif Martin Heidegger. Selama penelitian berlangsung, tahapan analisis dapat diperiksa ulang.

Dari hasil pengapresiasi dengan cara analisis tersebut dapat disimpulkan mengenai isi ke empat puisi karya Jabès sebagai berikut. Pada puisi *l'absence de lieu* jabès membicarakan pemanasan global yang sudah dirasakan pada tahun 1956. Pada puisi *L'auberge du sommeil* ia menceritakan tentang seseorang yang ingin membangun sebuah kediaman sederhana disebuah kota di negara tibet, tetapi proses pembangunannya tidak seperti yang direncanakan disebabkan terjadinya pergolakan antara rakyat dengan pemerintahannya, dan dilanjutkan penjajahan oleh kaum jipsi yang memimpin negara tersebut setelah pergolakan usai. Pada puisi *Soleilland* ia mengangkat cerita tentang seorang pembunuh yang bernama "*Albert Louis Jules Soleilland*" yang terjadi pada tahun 1907. Dan pada puisi *A toi, je parle* ia mengangkat cerita tentang kehidupan berumahtangga, ia menceritakan tentang ketidakpatuhan seorang isteri terhadap suaminya yang mengakibatkan perceraian.

OPTIONS DE RECUEIL DE POÉSIE JE BÂTIS MA DEMEURE PAR
EDMOND JABÈS: UNE APPRÉCIATION DE LA LITTÉRATURE DANS LA
PERSPECTIVE DE L'HERMÉNEUTIQUE MARTIN HEIDEGGER

Sandhy Himawan Pratama., Drs. Isfajar Ardinugroho M.Hum.

Département de Langue et de Littérature Étrangère

Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

La poésie peut être interprétée littéralement comme une expression de l'esprit d'un poète à travers les mots que versé par le style d'écriture et certaines expressions. Chaque poète est différent dans la création de son style de l'autre. Par conséquent, dans la compréhension d'une œuvre de la littérature, la poésie en particulier nous pouvons homogénéiser la signification qui a connexes dans le poème. Dans ce cas, bien sûr, nous ne comprenons pas une poésie sans la méthode ou l'approche à ces poésies. Basé sur ces conditions, les problèmes étudiés dans cette recherche est de savoir comment la forme et la signification de l'herméneutique d'un recueil de poésie *Je Bâtis Ma demeure* de Edmond Jabès, à savoir *L'absence de lieu* 'Tidak adanya tempat', *L'auberge du sommeil* 'Rumah penginapan sederhana untuk beristirahat', *Soleilland*, et *A toi, je parle* 'Padamu, aku berbicara'. Les poésies de Jabès sont sélectionnent l'objet de la lecture herméneutique parce que son poésies expriment la vie du milieu environnant et satirique, d'ailleurs, la bizarrerie des mots qui sont utilisés dans ses poésies qui a attiré l'attention de chercheur. Le but de cette recherche est pour connaître la forme et la signification des quatre poèmes dans ce le recueil de poésies *Je Bâtis Ma Demeure*.

En ce qui concerne les mesures qui à faire dans cette recherche est: rechercher et recueillir, identifier et classer les poésies de Jabès et compilé dans un corpus de données, lire entier la poésie qui sera d'apprécié et d'analysé, traduit les poèmes qui seront appréciés et analysées, appréciée en analysant la phrase après phrase la poésie que choisis avec la lecture de perspective herméneutique de Martin Heidegger. Au cours de la recherche, la période de l'analyse peut être réexaminée.

Par les résultats d'apprécier avec la façon de l'analyse on peut conclure sur le contenu de quatre poèmes de Jabès comme suit. Dans la poésie l'absence de lieu Jabès parler de réchauffement climatique se fait déjà sentir en 1956. Dans le poème *L'auberge du sommeil*, il dit de quelqu'un qui veut construire une modeste résidence dans la ville dans l'état du Tibet, mais la construction ne sont pas comme prévu en raison de la survenance bouleversements entre le peuple et le gouvernement, et la poursuite de l'occupation par les gitans qui ont conduit le pays après le bouleversement plus. Dans le poème qu'il *Soleilland* l'histoire d'un assassin nommé "Albert Louis Jules Soleilland" qui a eu lieu en 1907. Et dans le poème *A toi, je parle* il a ramassé l'histoire de la vie de ménage, il raconte l'histoire d'une femme à son mari la désobéissance qui a abouti à un divorce.

Mots clés : la poésie, étude herméneutique

1. Introduction

L'œuvre littéraire est souvent le reflet de l'expression du cœur d'une personne de la réalité de la vie qui se passe à travers. Les œuvres littéraires ont été créées non seulement pour divertir, mais aussi utile pour les lecteurs. Avec soutenu par le pouvoir de l'imagination et de la créativité ainsi que la netteté de l'œil de son esprit, de la littérature non seulement comme quelque chose d'amusant, mais son aussi utile. Sudjiman (1988: 12) dit pas étonnant que l'œuvre littéraire ajoute une richesse la conscience de chaque public. Il était capable de rendre le public plus familier avec les humains et de l'humanité, parce que son présenté dans la littérature est rien, mais l'être humain avec toutes sortes de les comportements.

Nyoman Kutha Ratna (2008: 305) stipule que "L'essence d'une œuvre littéraire est l'imaginaire que représenté par le langage et menée par l'auteur, mais si ne repose pas sur et investi à la compréhension de la réalité dans la société, le travail littéraire sera transformé en un conte de fées, fiction, alors même que la science". Déclaration de Nyoman a expliqué que l'œuvre littéraire est également étroitement liée à la communauté parce que, en termes de création d'œuvres littéraires, la communauté et tous les aspects de la vie est une source d'inspiration.

Sudaryanto (1993: 1) dit, essentiellement littérature est divisée en deux régions; La première littérature comme le processus créatif et la seconde comme une bourse littéraire mondial. La littérature mondiale comme une couverture créative tous les trois genres qui incluent les formes de la poésie, de la prose et de la forme dramatique. Ce genre se compose de deux types, à savoir sous forme écrite et orale. Poésie, prose et théâtre sous la forme de l'écriture est le résultat d'un processus créatif de l'auteur ou créateur versé à travers ses idées dans un travail écrit. La littérature sous forme orale, soit sous la forme de la poésie, de la prose, et le drame de la vie au milieu de la société.

L'auteur a choisi les œuvres littéraires multiples de poésie et de choisir des œuvres d'Edmond Jabès dans *Je Bâtis Ma Demeure* comme un objet de recherche parce que le type de travail littéraire est irrégulière et abstraite, et Jabès y compris un auteur qui a reçu le Grand Prix National de la poésie en 1987. Bien sûr, cela se réfère à la langue et la structure du constituant. Formant la structure de la poésie de la prose différente structure de fromage (Waluyo: 1978: 28). Si le constituant de phrase en prose peut directement exprimer le sens qu'il contient, puis dans la poésie, le lecteur devrait chercher à en savoir plus que la simple lecture des mots et des phrases qui la façonnent.

La forme écrite qui est différent des autres œuvres littéraires ainsi que le nombre de mots utilisés dans le poème créer figuré œuvres littéraires de ce genre est plus difficile à interpréter et interprété par les lecteurs. Des lectures de poésie pour capturer le vrai sens nécessite plusieurs étapes. La première phase devrait être fait par le lecteur est en train de lire et de la deuxième étape est de comprendre le contenu du poème. Comprendre le contenu du poème, cela ne signifie pas traduire, mais fusionné sa signification jusqu'à dans les couches profondes de l'ego d'un lecteur. Ceci n'est pas une chose facile à faire.

De ce qui précède, le poème peut être examiné en utilisant l'appréciation de la littéraire. Comme divulgué (Rusyana: 1984: 32) l'appréciation de la littéraire est comme une reconnaissance et la compréhension de la valeur littéraire et l'excitation pour lui, ainsi que le plaisir qui découle de tout cela. Activités d'appréciation peuvent pousser bien lorsque le lecteur est en mesure de favoriser un sentiment de familiarité avec les textes littéraires que d'apprécie, de cultiver une attitude de sérieux et mettre en œuvre les activités d'appréciation comme une partie de sa vie, comme une nécessité qui est en mesure de satisfaire sa spirituelle.

Herméneutique lui-même signifie une discipline liée à l'interprétation, l'interprétation et la compréhension du texte. Le premier problème est lié à la compréhension de l'essence

et de la nature de l'entendement lui-même: Quelle est la compréhension? La deuxième question porte sur le sujet et le domaine de la compréhension: Que peut-on comprendre? La troisième question porte sur le processus de formation d'une compréhension ou de compréhension de la phénoménologie: comment une compréhension peut réaliser? Toutefois, la troisième question est une question de la plus urgente et importante à la discussion de l'herméneutique.

En écrivant ce mémoire, l'auteur utilise la théorie de l'herméneutique de Martin Heidegger à apprécier option poésies contenus dans un recueil de poésie *Je Bâtis Ma Demeure* de Edmond Jabès. En son théorie, Heidegger a donné six idées de base, parmi lesquelles: 1) La phénoménologie comme une d'herméneutique, 2) La nature de la compréhension, 3) Le monde et notre relation aux objets dans le monde, 4) La signification de la pré-prédicative, la compréhension et l'interprétation, 5) L'impossibilité absence de pré-supposition interprétation, et 6) Le caractère dérivé de déclaration.

Des six principaux à l'esprit, l'auteur utilise seulement trois, à savoir: 1) La phénoménologie comme une d'herméneutique, 2) Le monde et notre relation aux objets dans le monde, et 3) La signification de la pré-prédicative, la compréhension et l'interprétation. Parce que Jabès connu comme l'un de l'auteur surréaliste, selon les auteurs de la pensée de trois principale Heidegger est plus en ligne avec le flux de surréaliste présenté aujourd'hui qui a l'effet de surprise et l'inattendu sont placés à côté de l'autre sans raison apparente.

En 1967, avec Sartre, Camus et Lévi-Strauss, il a reçu l'honneur de présenter son travail à l'exposition universelle tenue à Montréal. En 1972, Jabès reçu le Prix de la critique, puis devenir un officier de la Légion d'honneur en 1986, et en 1987 il a reçu le Grand Prix National de la poésie. Une de ses œuvres est le recueil de poésie *Je Bâtis Ma Demeure* faite entre les années 1943-1957. Parmi eux, *L'eau du Puits (Air sumur)* en 1955,

L'absence de lieu (Tidak adanya tempat) en 1956, et Chansons Pour le repas de l'ogre (Lagu untuk makan siang si raksasa) en 1943 au 1945.

2. Théorie

2.1 La poésie

Etymologiquement, le terme de la poésie est dérivé du mot grec *poites*, ce qui signifie constructeurs, encadreur, fabricant. En latin, le mot *poeta*, ce qui signifie la construction, cause, engendrer, et rime. Dans un autre développement, le sens du mot est rétréci aux résultats de l'art littéraire que les mots sont disposés selon les exigences spécifiques en utilisant le rythme, la rime et parfois une figure de style (Djojuroto 2005: 72).

Il existe différentes formes de l'écriture de la poésie. Mais, le plus souvent la poésie a trois caractéristiques principales, à savoir:

- a. Poésie, en général, écrite en groupes appelé le temple de l'unité de sens. Un poème, contient plusieurs lignes qui sont interdépendantes significations. Sauf en vers libres, la poésie n'écrit pas les lignes et les strophes (Suharianto 2005: 35) sur la base.
- b. Presque tous les mots dans un poème en utilisant le mot au sens figuré pour embellir et montrer un sens. Figuratif mot sont des mots qui ne disposent pas d'un réel sentiment que le poète utilisé pour approfondir le sens et embellir le langage poétique aléatoire. Outre ces deux raisons, les poètes avec un genre spécifique, ils utilisent le mot au sens figuré pour masquer l'intention par écrit afin que plus ressembler le symbole ou code.
- c. Typographie, à savoir le régime de lettres avec les réglages sur le déploiement de places disponibles, pour créer une certaine impression qui peuvent aider le lecteur à obtenir un confort de lecture maximal. Communément appelé en tant que forme

de la sculpture, de la fonction de la poésie est non seulement déterminé par la liaison de sens ou la signification, mais aussi par le goût ou l'atmosphère de la poésie (Suhariato 2005: 35).

2.2 L'appréciation littéraire

Le terme provient de l'appréciation garde latine sens de appréciation ou de respect (Aminuddin: 2000: 34). Puis Rusyana (1984: 32) donne une définition de l'appréciation de la littérature comme une introduction et une compréhension de la valeur littéraire et l'excitation pour lui, ainsi que le plaisir qui découle de tout cela. Restrictions concernant la littérature appréciation plus courtes mais densément exprimées par Tarigan (1985: 60-61) que l'appréciation est une évaluation de la qualité ainsi que la fourniture de la valeur raisonnable de quelque chose basé sur observation et l'expérience quelque chose de clair et conscient et critique. Dans un contexte plus large, l'appréciation à long terme en fonction de Gove dans (Aminuddin, 2000: 34) implique (1) l'introduction par les sentiments ou les sensibilités internes et (2) la compréhension et la reconnaissance des valeurs de la beauté exprimées par l'auteur.

En tant que processus, l'appréciation comporte trois éléments essentiels, à savoir (1) cognitives, (2) les aspects émotifs, et (3) aspect évaluatif, Squire et de Taba en (Aminuddin, 2000: 34). Pendant ce temps, Sudjiman donne le sentiment que l'appréciation vient du mot d'apprécier (en anglais), qui signifie précisément évaluer, comprendre et apprécier. Si lié à au moins contenir l'aspect littéraire de jouir, de la compréhension, et de juger. En attendant, selon Rusyana (1984: 322) appréciation de la littérature peut être expliqué comme une introduction et une bonne compréhension de la valeur de la littérature, son excitation et le plaisir qui se posent à la suite de tout cela.

A partir de l'objectif et ce qu'il sera apprécié, le lecteur peut utiliser un certain nombre d'approches incluent (1) l'approche de parafratique (2) l'approche d'émotive, (3) l'approche d'analytique, (4) l'approche d'historique, (5) l'approche de socio psychologique, et (6) l'approche didactique. Pendant ce temps, lorsqu'ils sont liés à la survie d'appréciation selon Olsen il y a un certain nombre d'approches, y compris (1) l'approche d'émotive, (2) l'approche d'expressive, (3) l'approche de cognitive, (4) l'approche de sémantique, et (5) l'approche de structurelle.

Considérant que lorsqu'il est associé à la base théorique qui est utilisée, dans les activités de l'appréciation de la littérature, il y a un certain nombre de théories, y compris (1) la théorie de la phénoménologie, (2) l'herméneutique, (3) le formalisme, (4) le structuralisme, (5) la sémiotique, (6) la théorie de la réception, et (7) la théorie de la psychanalyse (Aminuddin, 2000: 40).

2.3 L'herméneutique

Le terme herméneutique vient du mot grec "*Hermeneuin*", qui traduit des moyens "Interprétation", le nom: "*Hermeneia*" signifiant "Interprétation". Dans le mot grec antique tradition *hermeneuein* utilisé dans trois sens, à dire (*Pour dire*), expliquer (*Pour explique*), et traduire (*Pour traduire*). Parmi les trois ce sens, les mots d'anglais ont exprimé avec des mots: Pour interpréter, agit ainsi l'interprétation a souligné trois points principaux: prononciation orale (*Un récit d'orale*), une explication raisonnable (*explication Areasonable*), et des traductions dans d'autres langues (*Une traduction de l'autre langue*) ou l'exprime (Palmer, 2005: 15).

Dans un autre développement, la définition de l'herméneutique selon Palmer divisé en six, à savoir:

- a. La théorie de l'interprétation de l'Écriture (Théorie de l'exégèse biblique).

- b. Comme une méthodologie de la philologie générale (méthode philologique de caractère général).
- c. Comme la science de toute compréhension de la langue (la science de toutes compréhensions linguistiques).
- d. Comme une base méthodologique des sciences humaines (de base méthodologique de Geisteswissenschaften).
- e. Comme la compréhension de l'existence existentielle et phénoménologique (Phénoménologie de l'existence et de la compréhension existentielle).
- f. Comme un système d'interprétation (du système d'interprétation).

La sixième de ces définitions est non seulement une séquence de phase historique, mais l'approche est très importante dans le problème de l'interprétation d'un texte. La sixième définition, représentent respectivement, différentes dimensions sont souvent mis en évidence dans l'herméneutique. Chaque définition comporte une sensation différente, mais peut être pris en compte, d'interpréter les actions humaines, en particulier l'interprétation du texte. Cet article va fournir un cadre global de six définitions, plus servir d'introduction à la véritable signification de l'herméneutique.

2.4 L'herméneutique de Martin Heidegger

Martin Heidegger est né en 1889 à Messkirch, dans la région de la Forêt-Noire du Bade-Wurtemberg en Allemagne. Il a étudié sous Edmund Husserl (1859 à 1938) à Fribourg, et est devenu son assistant. Après une saison remplacement Husserl Heidegger en tant que doyen de la philosophie à Fribourg. Contrairement à Kierkegaard, il est le fabricant de systèmes et de philosophes professionnels. Il a publié son travail le plus important Être et Temps, en 1927 (L. Semith et W. Reaper: 2000: 81).

M. Heidegger (1889-1976) la philosophie commence avec une question simple qui est fondamentale. “*Pourquoi y a-t-il quelque chose et pas seulement l'absence?*”, Comme un enfant, Heidegger se retrouve plongé dans une profonde admiration “*Exister*”, il voulait savoir pourquoi un objet “*Exister*”. Il a été particulièrement obsédé par “*Son exister*” objets, une qualité particulière qui fait quelque chose “*Exister*” et qu'il croyait avait été ignoré par les philosophes occidentaux depuis la Grèce antique (L. Semith et W. Reaper: 2000: 81).

“*Son exister*” est considéré par Heidegger dans le cadre du “*Exister*”. Il signifie “*Intérieur*” toutes choses en ce monde sans réellement “*Devenir*” le monde. Parce que Heidegger veut enquêter sur la nature du “*Exister*” dans le monde dans son ensemble et pas seulement dans l'homme, il rejette le terme “*Existentialiste*”. Il est intéressé à l'existence humaine que comme une passerelle vers l'existence de la compréhension dans son ensemble. Les principaux points de l'herméneutique de M. Heidegger penser en (Palmer, 2005: 146) se présente comme suit:

a. La phénoménologie comme une d'herméneutique

La phénoménologie de Heidegger selon la racine du mot grec *phainomenon* ou *phainesthai* et *Logos*. Heidegger dit, ce qui démontre une importante phainomenon lui-même, quelque chose qui manifeste, inspiré. *Pha* est le mot même avec le mot grec *Phos*, ce qui signifie la lumière ou lumineux, quelque chose qui peut se manifester, il peut voir. En faisant cela, le phénomène est une collection de ce qui peut mis dans la lumière du cœur, ou peut être amené dans la lumière, ce qui peut tout simplement être identifié par les Grecs avec des *ta onta*, *das Seiende*, ce qu'il est (Palmer: 2003: 146).

Dans *Being and Time* de Heidegger découvre une forme d'accès dans le fait qu'une personne a son existence, qui est aligné avec une certaine compréhension

de ce qu'il est réellement l'existence. Il est formé de ne comprendre pas, mais historiquement formé, accumulée dans la compréhension du phénomène de la rencontre réelle. Ce faisant, l'existence de certain discutable à travers de quelque chose l'analyse comment l'apparition de ce qui se passe.

Ontologie devrait la phénoménologie. Les ontologies doivent se tourner vers le processus de compréhension et d'interprétation à travers ce que quelque chose est en place. Il devrait en mesure d'ouvrir l'intérêt et le sens de l'existence humaine, il doit en mesure de démontrer l'existence de structures dans le monde clairement.

b. La nature de la compréhension

La compréhension est le terme spécifique dans la pensée de Heidegger, qui signifie à la place de ce qui est indiqué dans l'original anglais, ni ce que l'on entend par un *tram* dans la pensée de Dilthey. En anglais, la compréhension suppose la sympathie, capacité à sentir ce qui se passe à quelqu'un d'autre. Nous discutons à propos de la "*Compréhension de l'image*" et assume avec elle plus qu'une simple connaissance objective, il est quelque chose ainsi que la participation à quelque chose qui est compris.

Pour Heidegger, la compréhension est la puissance pour gagner propre possibilité de l'un d'être différent, dans le contexte de la vie dans le monde où se trouve quelqu'un. Il n'a pas capacité spécifique ou de donner à d'autres personnes estiment que la situation, ni le pouvoir d'obtenir le sens de l'expression de la vie d'autres personnes à un niveau plus profond.

La compréhension est la base de l'interprétation globale, il également foi avec la présence d'une personne et il est présent dans toute interprétation comportementale. Comme on le voit Heidegger, la compréhension des

caractéristiques importantes est qu'il est toujours valable dans une forme de relation qui a été interprété, un tout-connexe.

c. Le monde et notre relation avec les objets du monde

Le mot “*Monde*” dans la pensée de Heidegger ne signifie pas notre environnement, qui est dépeint objectivement, la nature, qui apparaît dans les yeux de la science. Il était plus proche de ce qu'on a appelé notre monde personnel. Le monde n'est pas la totalité de l'existence, mais il est un tout dans lequel l'homme se trouve après se planté dans la. Qui est contenue par ses manifestations comme un cadeau par quelque chose qui est toujours une pré-acquisition, qui inclut la compréhension. Citant un exemple très célèbre de *Being and Time*, un marteau qui est seul il y a quelque chose qui peut mesurer la gravité, et classé comme un outil par rapport à d'autres marteaux; un marteau endommagé dans le même temps, il montre ce marteau.

Que où quelque chose ne sont divulgués à le regard analytique contemplative, mais dans le moment où il est apparu tout à coup de sa cachette dans le contexte du monde qui a vraiment fonctionnelle. De même, le personnage sera très bonne compréhension obtenu pas à travers un catalogue analités de ses propriétés, ni la gorge entièrement à partir de sa fonction principale, mais quand il expliqué, ce qui bien sûr quand quelque chose doit détenue est parti.

d. La signification de la pré-prédicative, la compréhension et l'interprétation

La phénoménologie de détails est instantanément émettent l'existence d'un outil, comme nous l'avons vu, conduit à “Le monde” sont très large dans lequel nous existons. Le monde est plus que juste une activité de terre pré-conscient de la pensée dans la perception qu'il est une terre où la résistance réelle et la possibilité d'établir l'existence de la structure de la compréhension. Il est une terre

où la temporalité et de l'historicité de l'existence radicale, et il est un lieu où la présence se traduit en signification, la compréhension et l'interprétation, en un mot, il est un processus herméneutique des terres, un processus dans lequel l'existence d'un brevet devenue comme langue.

La compréhension doit considérer comme quelque chose qui est inhérent dans ce contexte, et l'interprétation est seulement une explicite de traduction de compréhension. Ainsi, l'interprétation n'est pas une question de diriger la valeur d'un objet qui est vide, à cause de ce qui est trouvé pour faire apparaître quelque chose qui a vu une relation particulière. Dans même la compréhension, c'est une quelque chose dans le monde qui est considéré comme ceci ou comme cela. Interprétation traduire ce mot "*Comme*". Avant toute déclaration contenue fondation thématique de compréhension. Heidegger exprime succinctement: "tout simple vision qui est pré-prédicative du monde qui ne peut pas être considérée en elle-même est une vision qui a été conçu (interprété)".

Lorsque la compréhension explicitement de l'interprétation, elle est comme un langage, un facteur supplémentaire d'autres traitements de début subjective, parce qu'elle est "*la langue a caché une forme qui a développé l'idée en elle-même*", un "*Perspective qui a été formé*". La compréhension et la signification est simultanément à la base de la langue et de l'interprétation. Dans la relation de travail suivante de la langue et la présence de plus souligné, que, avec tant l'existence même est d'ordre linguistique: par exemple, Heidegger écrit dans son *Introduction to Metaphysics* que "*Les mots et la langue au lieu de lui couvrant quelque chose enveloppé à la vente pour ceux qui écrivent ou parlent. Seulement dans les mots et le langage d'abord apparu quelque chose dans l'existence*". Tel

est le sens dans lequel les mots sont plus célèbres Heidegger "*La langue est une l'existence de présence*" il devrait interpréter.

e. L'impossibilité d'absence de pré-supposition interprétation

L'espoir pour l'interprétation de "sans préjudice et pré-hypothèses" réside essentiellement dans la façon de comprendre le niveau opérationnel. Ce qui ressort de "*L'objet*" est ce qui permet à une personne de révéler et breveté le monde à travailler dans la compréhension de ce qui conduira à l'illumination. Il est naïf de croire "*Ce qui existe réellement*" est "*En preuve de*". La vraie signification de ce qui est supposé être la preuve de l'identité se trouve dans une forme de pré-hypothèses qui ne sont pas remarqué, qui existe dans toutes les interprétations de la construction par les commentateurs que "*Objectif*" et "*Sans pré-hypothèses*". Formulaire de pré-supposition qui a été fixée et garantie est ce que Heidegger a exprimé dans son analyse à la compréhension.

f. Le caractère dérivé de déclaration

La prochaine conséquence de penser que nous avons discuté et l'un des intérêts herméneutique, réside dans l'étude de Heidegger des états logiques. Heidegger donne un exemple: "*Ce marteau est poids*". Dans cette déclaration, dit-il un moyen de comprendre qui avait formé a commencé à travailler, la logique. Avant de l'interprétation ou de l'analyse complètement fixés, la situation a été formée dans la logique de terme pour ajuster la structure de la déclaration. Le marteau a été interprété comme quelque chose avec une richesse de la nature, dans ce cas est le poids du poids. La structure de la phrase la confirmation par le motif du sujet, relation et la nature du prédicat a mis le marteau pour un objet, comme quelque chose qui a une richesse de la nature.

D'après les exemples ci-dessus montrent clairement que les dimensions essentielles de la langue ne se contentent pas de la logique sémantique des états donc cible de la logique, mais la relation de l'orateur (*Dasein*) avec quelque chose dans la langue doit également être comprise. Et il faut se rappeler, Heidegger la métaphysique est dérivée d'une impulsion qui tendent à sécuriser une position vulnérable dans le monde de comprendre la totalité de l'existant.

3. Méthodologie de la recherche

Dans cette recherche, l'auteur utilise la méthode d'analyse de contenu. Le contenu qui est censé ici est les messages contenus dans une œuvre littéraire en conformité avec la nature (Kutha Ratna 2008: 46). L'approche que l'auteur utilise dans cette mémoire est l'approche d'herméneutique, à savoir l'approche qu'adoptée par manière d'interpréter le signifié dans la littérature que recherches. La technique de collecte de données que l'auteur utilise dans cette étude est la bibliothèque technique. Les sources de données que l'auteur utilise dans cette mémoire étaient quatre poésies dans un recueil de poésie *Je Bâti Ma Demeure* de Edmond Jabès. Quatre du poème est *L'absence de lieu*, *L'auberge du sommeil*, *Soleilland*, et *A toi, je parle*.

La technique que l'auteur utilise pour analyser les données de cette recherche est la technique de l'analyse descriptive, à savoir les chercheurs décrivent la découverte des faits, puis suivie d'une analyse (Kutha Ratna 2008: 53).

Cette mémoire utilise une technique de présentation des résultats de la technique d'analyse de données appelée informelle. Selon de Sudaryanto (1993: 145), la technique de présentation informelle est la formulation avec des mots ordinaires. Autrement dit, dans la présentation des résultats de l'analyse de données, le chercheur utilise des phrases qui sont simples et faciles à comprendre, pas utilisation de la marque, des symboles ou des graphiques.

4. Analyse

Je choisis la poésie "A toi, Je Parle", par exemple:

A toi, je parle

(Padamu, aku berbicara)

A toi, je parle. L'écho. Les coraux des marelles transmises. La bonne nouvelle brille, aujourd'hui. A toi, j'annonce le don du désir, la mer sans trajet, la bouche.

Padamu, ku sampaikan. Kumandang. Warisan karang-karang permainan engklek. Sekarang kabar baiknya bersinar. Padamu, ku beritakan hadiah yang diinginkan, laut tanpa jarak, muara.

.....
.....

a. La phénoménologie comme une d'herméneutique

Dans cette poésie, il y a quelques phrases qui sont inclus dans la formulation de ce problème, à savoir:

- A toi, l'indiscipline des cimes à tête de jument, le hennissement de la neige, là-bas, sans exemple.

Padamu, puncak ketidak disiplinan kepala kuda betina, regeh kuda salju, disana, tanpa suri tauladan.

Explication:

La manifestation d'un phénomène qui se produit est l'indiscipline d'une femme à son mari, cela affecte les enfants, ils ont été décrits comme "Cheval de neige" qui a perdu son modèle. Le mot qui point de phénomène est "... l'indiscipline" qui signifie *Ketidakdisiplinan* et "... sans exemple" qui signifie *Tanpa suri tauladan*. À l'heure actuellement beaucoup d'indiscipline qui se

passé, non seulement par des gens ordinaires mais aussi le milieu vers le haut, petit s'exemple est quand de faire le plein, parfois, il y a juste quelqu'un qui contourner les files d'attente sont déjà inscrits à long qu'une seule fois parce que le véhicule portait mieux que d'autres.

Cela indique que la personne a violé les règles, il devrait avoir à faire la queue derrière mais forcé de contourner les gens d'attente devant lui. Les événements seraient en mesure de donner l'impression qu'il est comme ne pas avoir un modèle de rôle dans sa vie, dans ce cas, on entend sur les enseignements qu'il a reçus à l'école ou à la maison.

b. Le monde et notre relation avec les objets du monde

Dans cette poésie, il y a quelques phrases qui sont inclus dans la formulation de ce problème, à savoir:

- Ici, j'étale. Pages, impatient (d'une) pays. Ici, je peuple, je boise, je bâtis. L'encre étanche le sol, rivière et pluie. Ici, tu règnes.

Di sini, ku bentangkan. Lembaran baru, ketidak sabaran sebuah negara. Di sini, aku menepati, aku menanam, aku membangun. Tinta menghentikan aliran cairan tanah, sungai dan hujan. Di sini, kau berkuasa.

Explication:

La relation est "Je" destinée à ouvrir un nouveau chapitre dans la vie de la maison après qu'il considérait précédemment échoué en raison d'un mauvais comportement de sa femme. "L'encre" dans cette phrase se réfère à la signature d'un fonctionnaire qui sert de marqueur à une activité, alors que le problème de l'encre a été l'arrêt toute la douleur que l'on ressent avant, parce

que sa femme a changé. Dans ce nouveau chapitre de “*Je*” peut avoir le pouvoir d'orienter et de diriger sa femme et sa famille.

c. La signification de la pré-prédicative, la compréhension et l'interprétation

Dans cette poésie, il y a quelques phrases qui sont inclus dans la formulation de ce problème, à savoir:

- A toi, je parle. L'écho. Les coraux des marelles transmises. La bonne nouvelle brille, aujourd'hui. A toi, j'annonce le don du désir, la mer sans trajet, la bouche.

Padamu, ku sampaikan. Kumandang. Warisan karang-karang permainan engklek. Sekarang kabar baiknya bersinar. Padamu, ku beritakan hadiah yang diinginkan, laut tanpa jarak, muara.

Explication:

“*Je*” dit sa femme sur les plans de futurs pour sa petit famille.

5. Conclusion

Basé sur les résultats de l'appréciation de l'analyse et la discussion sur la divulgation des significations de la poésie *L'absence de lieu*, *L'auberge du sommeil*, *Soleilland*, et *A toi, je parle* contenue dans un recueil de poésie *Je Bâtis Ma Demeure* fonctionne d'Edmond Jabès en utilisant la théorie herméneutique de Martin Heidegger, il peut tirer des conclusions comme suit:

Dans la poésie *L'absence de lieu*, Jabès discute le thème du réchauffement climatique. Dans la poésie *L'auberge du sommeil*, il discute de l'histoire de l'état de la ville tibétaine en 1949 où le bouleversement entre le gouvernement avec ses gens, et de la colonisation par les gitans qui ont conduit la ville après le bouleversement. Dans la poésie *Soleilland*, il

discute l'histoire d'un assassin nommé "Albert Louis Jules Soleilland" qui a eu lieu en 1907. Et dans la poésie A toi, je parle, il discute le thème de la vie de ménage, il raconte l'histoire d'une femme qui la désobéissance à son mari qui a abouti à un divorce.

6. Bibliographie

Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.

Djojuroto, Kinayati. 2005. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*.

Bandung: Nuansa

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Widyatama.

Jabès, Edmond. 1975. *Je Bâti Ma Demeure (Poèmes 1943-1957) Nouvelle Édition*.

Gallimard.

Magee, Brian. *The story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*. 2001. London: a Dorling

Kindersley book.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV

Diponegoro.

- Semith, Linda dan Wiliam Reaper. 2000. *Ide-ide Filsafat dan Agama dulu dan sekarang*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*.
Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Situmorang. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.
- Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1978. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyawathi, Harfiyah. 2006. *Teori Sastra sebuah pengantar komprehensif edisi terbaru*.
Jakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
EXTRAIT.....	x
DAFTAR ISI.....	xxix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Puisi.....	9
2.2.2 Apresiasi Sastra.....	12
2.2.3 Hermeneutika.....	13
2.2.4 Hermeneutika Martin Heidegger.....	15

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Pendekatan Penelitian.....	29
3.3 Sumber Data dan Objek Penelitian.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Teknik Analisis data.....	31
3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	31
3.7 Langkah Kerja.....	31
3.8 Contoh Analisis Data.....	33
BAB 4 PEMBAHASAN APRESIASI PUISI L'ABSENCE DE LIEU, L'AUBERGE DU SOMMEIL, SOLEILLAND, DAN A TOI, JE PARLE MENGGUNAKAN HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGER.....	34
4.1 Apresiasi puisi L'absence de lieu (1956).....	34
4.2 Apresiasi puisi L'auberge du Sommeil (1949).....	51
4.3 Apresiasi puisi Soleilland (1949).....	117
4.4 Apresiasi puisi A toi, je parle (1953-1954).....	136
BAB 5 PENUTUP	148
5.1 Simpulan.....	148
5.2 Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150

DAFTAR LAMPIRAN

1. Puisi *L'absence de lieu*
2. Puisi *L'auberge du sommeil*
3. Puisi *Soleilland*
4. Puisi *A toi, je parle*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sering kali merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya. Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Dengan ditunjang oleh daya imajinasi dan kreasi serta ketajaman mata hatinya, sastra bukan hanya sebagai sesuatu yang menyenangkan, tetapi juga bermanfaat. Sudjiman (1988:12) Mengatakan tidaklah mengherankan apabila karya sastra menambah kekayaan batin setiap penikmatnya. Ia mampu menjadikan para penikmat lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya karena yang disampaikan dalam karya sastra tersebut tidak lain adalah manusia dengan segala macam perilakunya.

Nyoman Kutha Ratna (2008:305) menyatakan bahwa “Hakikat karya sastra adalah imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang, tetapi bila tanpa didasarkan atas dan diinvestasikan terhadap pemahaman mengenai kenyataan dalam masyarakat, maka karya sastra tersebut akan berubah menjadi dongeng, cerita khayal, bahkan sebagai ilmu pengetahuan”. Pernyataan Nyoman tersebut menjelaskan bahwa karya sastra juga erat hubungannya dengan masyarakat karena, dalam hal penciptaan karya sastra, masyarakat dan seluruh aspek kehidupannya merupakan sebuah inspirasi.

Sudaryanto (1993:1) menyatakan, pada dasarnya sastra terbagi dalam dua wilayah; pertama sastra sebagai proses kreatif dan yang kedua sastra sebagai dunia keilmiahan. Sastra sebagai dunia kreatif mencakupi tiga *genre* yang meliputi bentuk puisi, bentuk prosa, dan bentuk drama. Genre ini terdiri atas dua macam, yaitu berbentuk tulis dan lisan. Puisi, prosa, dan drama dalam bentuk tulis merupakan hasil proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya tulis. Adapun karya sastra di dalam bentuk lisan, baik berupa puisi, prosa, maupun drama yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Penulis memilih karya sastra berjenis puisi dan memilih karya Edmond Jabès dalam *Je Bâtis Ma Demeure* sebagai objek penelitian sebab jenis karya sastra ini tidak beraturan dan bersifat abstrak, dan Jabès termasuk salah satu penulis yang menerima penghargaan *Grand Prix Nationale de La Poesie* pada tahun 1987. Hal ini tentu saja mengacu pada bahasa dan struktur pembentuknya. Struktur pembentuk puisi berbeda dengan struktur pembentuk prosa (Waluyo: 1978: 28). Jika dalam prosa kalimat-kalimat pembentuknya dapat langsung mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya, maka dalam puisi, pembaca harus mencari tahu lebih dalam daripada hanya sekedar membaca kata-kata dan kalimat yang membentuknya.

Bentuk penulisannya yang berbeda dengan karya sastra lainnya serta banyaknya kata kias yang digunakan dalam puisi membuat karya sastra jenis ini lebih sulit diartikan dan ditafsirkan oleh pembacanya. Pembacaan puisi untuk menangkap makna yang sesungguhnya memerlukan beberapa tahap. Tahap pertama yang harus dilakukan oleh pembaca adalah membaca dan tahap kedua

adalah memahami isi puisi tersebut. Memahami isi puisi, bukan berarti membahasakannya, melainkan meleburkan maknanya hingga meluluh ke dalam lapisan yang lebih dalam dari ego seorang pembaca. Hal ini memang bukan hal yang mudah dilakukan.

Dari penjelasan di atas, puisi dapat dikaji dengan menggunakan apresiasi sastra. Seperti yang diungkapkan (Rusyana:1984:32) apresiasi sastra adalah sebagai suatu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul dari semua itu. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Hermeneutika sendiri berarti suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan penafsiran, interpretasi, dan pemahaman teks. Permasalahan pertama yang berhubungan dengan pemahaman adalah esensi dan hakikat pemahaman itu sendiri: Apa pemahaman itu? Pertanyaan kedua berhubungan dengan subjek dan ranah pemahaman: Apa yang bisa dipahami? Persoalan ketiga menitikberatkan pada proses terbentuknya suatu pemahaman atau fenomenologi pemahaman: Bagaimana pemahaman itu bisa terwujud? Namun, persoalan ketiga ini merupakan perkara yang paling urgen dan penting dalam pembahasan hermeneutika.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori hermeneutika *Martin Heidegger* untuk mengapresiasi puisi-puisi pilihan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès*. Dalam teorinya, heidegger memberikan enam pokok pemikiran, diantaranya: 1) fenomenologi Sebagai hermeneutik, 2) hakikat pemahaman, 3) dunia dan hubungan kita dengan objek di dunia, 4) kebermaknaan pra-predikatif, pemahaman, dan interpretasi, 5) kemustahilan ketiadaan pra-asumsi interpretasi, dan 6) karakter derivatif pernyataan.

Dari enam pokok pemikiran tersebut, penulis hanya menggunakan tiga, yakni: 1) fenomenologi Sebagai hermeneutik, 2) dunia dan hubungan kita dengan objek di dunia, serta 3) kebermaknaan pra-predikatif, pemahaman, dan interpretasi. sebab *Jabès* dikenal sebagai salah satu dari pengarang surealis, menurut penulis tiga pokok pemikiran Heidegger tersebut lebih sesuai dikajikan bersama aliran surealis yang memiliki unsur kejutan dan tidak terduga yang ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas.

Pada tahun 1967 *Jabès* bersama *Sartre*, *Camus*, dan *Levi-Strauss* menerima kehormatan untuk mempresentasikan karyanya di pameran dunia yang dilaksanakan di *Montreal*. Pada tahun 1972, *Jabès* menerima penghargaan *Prix de critique*, kemudian menjadi perwira legiun kehormatan pada tahun 1986, dan pada tahun 1987 ia menerima *Grand Prix Nationale de La Poesie*. Salah satu dari karya-karyanya adalah pada kumpulan puisi *Je Bâtis Ma Demeure* yang dibuat antara tahun 1943-1957. Diantaranya, *L'eau du Puits*(*Air Sumur*) pada tahun 1955, *L'absence de Lieu*(*Ketiadaan Tempat*) pada tahun 1956, dan *Chansons*

Pour le repas de l'ogre (Lagu Untuk Makan Siang si Raksasa) pada tahun 1943-1945.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah wujud “Fenomenologi sebagai hermeneutik” dalam kumpulan puisi pilihan *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès* yang sesuai dengan pemikiran Heidegger?
2. Bagaimanakah makna “Dunia dan hubungan kita dengan obyek di dunia” dalam kumpulan puisi pilihan *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès* yang sesuai dengan pemikiran Heidegger?
3. Bagaimanakah makna “Kebermaknaan pra-predikatif, pemahaman, dan interpretasi” dalam kumpulan puisi pilihan *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès* yang sesuai dengan pemikiran Heidegger?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang ditetapkan oleh penulis dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud “Fenomenologi sebagai hermeneutik” yang terdapat dalam kumpulan puisi pilihan *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès* yang sesuai dengan pemikiran Heidegger.

2. Untuk mengetahui makna “Hubungan kita dengan obyek di dunia” yang terdapat dalam kumpulan puisi pilihan *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès* yang sesuai dengan pemikiran Heidegger.
3. Untuk mengetahui makna “Kebermaknaan pra-predikatif, pemahaman, dan interpretasi” yang terdapat dalam kumpulan puisi pilihan *Je bâtis ma demeure* karya *Edmond Jabès* yang sesuai dengan pemikiran Heidegger.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis. Berikut adalah perincian manfaat-manfaat tersebut, baik secara praktis dan secara teoritis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi tambahan pengetahuan tentang pokok pemikiran hermeneutika Martin Heidegger yang dikaji dalam sebuah apresiasi sastra dalam kumpulan puisi pilihan dari salah satu pengarang surealis Edmond Jabès di jurusan Bahasa dan Sastra Asing.
2. Menambah khasanah penelitian di bidang kesusasteraan yang pernah dan sedang berkembang di Prancis, khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Agar mahasiswa mampu memakai kajian hermeneutika dalam mengapresiasi suatu karya sastra, dalam hal ini adalah puisi.

2. Memberi pengetahuan tentang bagaimana cara kerja hermeneutika dalam mengapresiasi suatu karya sastra, dalam hal ini adalah puisi.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, inti skripsi, dan akhir skripsi.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, moto dan persembahan, prakata, article, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berupa landasan teori yang mengungkapkan pendapat para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Bab ini berisi tentang pengertian apa itu puisi, apa itu apresiasi sastra, apa itu hermeneutika, serta penyesuaiannya terhadap konsep pemikiran hermeneutika Martin Heidegger untuk mengapresiasi kumpulan puisi pilihan *Je Bâtis Ma Demeure Karya Edmond Jabès*.

Bab III berisi tentang penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai metode dan pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi analisis data yaitu penerapan pokok pemikiran hermeneutika Martin Heidegger pada kumpulan puisi pilihan *Je Bâtis Ma Demeure Karya Edmond Jabès*.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa simpulan dan saran.

Adapun bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini akan dibahas perihal tinjauan pustaka dan beberapa teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian skripsi ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian penulis, penelitian yang menggunakan konsep hermeneutika Martin Heidegger untuk mengapresiasi kumpulan puisi pilihan *Je Bâtis Ma Demeure* karya Edmond Jabès belum pernah ada, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Kumpulan Puisi Pilihan *Je Bâtis Ma demeure* Karya Edmond Jabès: Sebuah Apresiasi Sastra Dari Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger” belum pernah diteliti sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan diuraikan penjelesan tentang puisi, apresiasi sastra, hermeneutika, dan hermeneutika Martin Heidegger sebagai acuan dalam mengapresiasi puisi-puisi pilihan *Je Bâtis Ma Demeure* yang akan dikaji pada Bab empat.

2.2.1 Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam

perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Djojuroto 2005:72).

Puisi secara harfiah dapat diartikan sebagai ungkapan batin seorang penyair melalui kata-kata yang dituangkan lewat tulisan dengan gaya dan ungkapan tertentu. Setiap gaya penyair dalam menciptakan karyanya berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, di dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi kita dapat menyeragamkan makna yang terkait dalam puisi tersebut. Dalam hal ini tentunya kita tidak memahami sebuah puisi tanpa metode atau pendekatan terhadap puisi tersebut.

Puisi juga merupakan karya seni puitis yang mendeskripsikan pengalaman, pikiran, perasaan dan imajinasi penyair dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang terkonsentrasi dan tertata. Artinya, bahasanya sengaja ditulis sedemikian rupa secara intensif dan padat (Suharianto 2005:35). Pengarang hanya mengungkapkan apa yang menurut pendapatnya merupakan bagian yang pokok dari puisi tersebut, dan menghilangkan yang lain. Hal ini diperkuat juga oleh Emerson (Situmorang 1980:8) yang mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terkandung dalam puisi adalah lebih banyak daripada kata-kata yang membangunnya. Tidak jarang, hanya penulis puisi tersebutlah yang bisa menangkap makna yang tersirat dari puisi secara pasti.

Puisi berbeda dengan prosa. Dalam puisi, penulisannya bersifat *intensif* dan *konservatif* (Suhariato 2005:34). Artinya, pengarang tidak menjelaskan secara rinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya. Bahasanya dibuat sesingkat mungkin dengan hanya mengutarakan pokok-pokok pikiran yang dianggap penting oleh penulis. Kata-kata yang dianggap tidak memiliki fungsi dibuang, demikian pula halnya dengan tanda baca. Oleh karena itu sangat jarang penyair menempatkan tanda baca dan aturan penulisan yang tepat seperti yang terdapat dalam bentuk prosa. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa perbedaan puisi dan prosa yaitu, puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, sedangkan prosa menyatakan sesuatu secara langsung.

Ada berbagai macam bentuk penulisan puisi. Tetapi, lazimnya puisi memiliki tiga ciri utama, yaitu:

- a. Puisi, pada umumnya, ditulis dalam kelompok-kelompok kesatuan makna yang disebut bait. Satu bait puisi, berisi beberapa baris yang saling berkaitan maknanya. Kecuali dalam puisi bebas, puisi tidak ditulis berdasarkan baris dan bait (Suhariato 2005 :35).
- b. Hampir semua kata dalam puisi menggunakan kata kias untuk memperindah dan menunjukkan rasa. Kata kias adalah kata-kata yang tidak memiliki arti sebenarnya yang digunakan penyair untuk asalan memperdalam makna dan memperindah bahasa puisi. Selain kedua alasan tersebut, bagi penyair-penyair dengan aliran sastra tertentu, mereka menggunakan kata kias untuk mengaburkan maksud dalam tulisannya sehingga lebih menyerupai simbol atau kode.

- c. Tipografi, yaitu penataan huruf dengan pengaturan penyebaran pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Biasa disebut juga sebagai ukiran bentuk, yang fungsinya pada puisi tidak hanya ditentukan oleh pertautan makna atau arti, tetapi juga oleh rasa atau suasana puisi (Suharianto 2005:35).

2.2.2 Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin: 2000:34). Kemudian Rusyana (1984:32) memberikan definisi terhadap apresiasi sastra sebagai suatu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul dari semua itu. Batasan mengenai apresiasi sastra yang lebih singkat namun padat dikemukakan oleh Tarigan(1985: 60-61) bahwa apresiasi adalah penaksiran kualitas serta pemberian nilai yang wajar terhadap sesuatu berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas dan sadar serta kritis terhadap sesuatu. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam (Aminuddin, 2000:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif, Squire dan Taba dalam (Aminuddin, 2000: 34). Sementara itu, Sudjiman memberikan pengertian bahwa apresiasi berasal dari kata *to appreciate* (bahasa Inggris) yang artinya menilai

secara tepat, memahami, dan menikmati. Kalau dihubungkan dengan sastra paling tidak mengandung aspek menikmati, memahami, dan menilai. Sementara menurut Rusyana (1984:322) apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat semua itu

Bertolak dari tujuan dan apa yang akan diapresiasi, pembaca dapat menggunakan sejumlah pendekatan meliputi (1) pendekatan parafratis, (2) pendekatan emotif, (3) pendekatan analitis, (4) pendekatan historis, (5) pendekatan sosiopsikologis, dan (6) pendekatan didaktis. Sementara bila dikaitkan dengan proses kelangsungan apresiasi menurut Olsen terdapat sejumlah pendekatan, meliputi (1) pendekatan emotif, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan kognitif, (4) pendekatan semantis, dan (5) pendekatan struktural.

Sedangkan bila dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan, dalam kegiatan apresiasi sastra terdapat sejumlah teori, meliputi (1) teori fenomenologi, (2) hermeneutika, (3) formalisme, (4) strukturalisme, (5) semiotika, (6) teori resepsi, dan (7) teori psikoanalisis (Aminuddin, 2000:40).

2.2.3 Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani "*Hermeneuin*", yang artinya diterjemahkan "Menafsirkan", kata bendanya: "*Hermeneia*" artinya "Tafsiran". Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*To say*), menjelaskan (*To explain*), dan menerjemahkan (*To translate*). Dari tiga makna ini, kemudian dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: *To interpret*, dengan demikian perbuatan interpretasi menunjuk pada

tiga hal pokok: Pengucapan lisan (*An oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*A reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*A translation from another language*), atau mengekspresikan (Palmer, 2005:15).

Menurut istilah, hermeneutika biasa dipahami sebagai: "*The art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*" (Seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan sama sebanding dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan sebuah filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan "*Understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman)" terhadap teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun, waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.

Istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan nama Hermes, tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara antara Dewa Zeus dan manusia. Namun dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeneutika ini mengalami perkembangan, yang semula hermeneutika dipandang sebagai ilmu tentang penafsiran (*Science of interpretation*). Dalam perkembangannya selanjutnya definisi hermeneutika menurut Palmer dibagi menjadi enam, yakni:

- a. Teori penafsiran Kitab Suci (*Theory of biblical exegesis*).
- b. Sebagai metodologi filologi umum (*General philological methodology*).
- c. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*Science of all linguistic understanding*).

- d. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*Methodological foundation of Geisteswissenschaften*).
- e. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*Phenomenology of existence and of existential understanding*).
- f. Sebagai sistem penafsiran (*System of interpretation*).

Keenam definisi tersebut bukan hanya merupakan urutan fase sejarah, melainkan pendekatan yang sangat penting di dalam problem penafsiran suatu teks. Keenam definisi tersebut, masing-masing, mewakili, berbagai dimensi yang sering disoroti dalam hermeneutika. Setiap definisi membawa nuansa yang berbeda, namun dapat dipertanggungjawabkan, dari tindakan manusia menafsirkan, terutama penafsiran teks. Tulisan ini mau memberikan kerangka menyeluruh tentang keenam definisi tersebut, yang lebih banyak berfungsi sebagai pengantar pada arti sesungguhnya dari hermeneutika.

2.2.4 Hermeneutika Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tahun 1889 di Messkirch, di wilayah Black Forest dari Baden-Wurttemberg di Jerman. Ia belajar di bawah bimbingan Edmund Husserl (1859-1938) di Freiburg, dan menjadi asistennya. Setelah satu musim Heidegger menggantikan Husserl sebagai dekan filsafat di Freiburg. Tidak seperti Kierkegaard, ia adalah pembuat-sistem dan filsuf profesional. Ia menerbitkan karya paling pentingnya *Being and Time*, pada tahun 1927 (L. Semith dan W. Reaper: 2000:81).

Heidegger mempunyai keterlibatan singkat dengan Nazisme pada tahun 1933 setelah Hitler berkuasa. Meskipun ia menarik diri dari politik dalam waktu

satu tahun setelah kehancuran terjadi, dan sikap diam totalnya mengenai masalah politik setelah perang, banyak orang telah menyalahkannya. Ia mengajar di Freiburg hingga tahun 1944, ketika ia diberhentikan dari mengajar oleh sekutu sampai tahun 1951. Ia pensiun pada tahun 1959 dan meninggal pada tahun 1976. Ia dikubur di halaman Gereja yang ketika ia masih anak-anak sering ia lalui dalam perjalanannya menuju sekolah.

Yang menakjubkan dari kehidupan Heidegger adalah bahwa hanya sedikit yang istimewa padanya, ia hampir tidak pernah melakukan perjalanan dan jarang pergi keluar negeri. Seolah-olah seluruh keberadaanya dihabiskan dalam pemikiran abstrak. Karya terpenting Heidegger adalah *Being and Time* (ada dan waktu). Karya ini berpengaruh besar dan luas serta masih menjadi salah satu karya filsafat yang paling banyak dibicarakan pada abad ke-20.

M. heidegger (1889-1976) memulai filsafatnya dengan suatu pertanyaan sederhana yang mendasar. “Mengapa bisa ada sesuatu, dan bukan hanya ketiadaan?”, sebagai seorang anak, Heidegger menemukan dirinya tenggelam dalam kekaguman mendalam akan “Ada”, ia ingin tahu mengapa suatu benda “Ada”. Ia secara khusus terobsesi oleh “Ada-nya” benda-benda, kualitas khusus yang membuat sesuatu itu “Ada” dan yang ia yakini telah diabaikan oleh para filsuf Barat sejak zaman Yunani Kuno (L. Semith dan W. Reaper: 2000:81).

“Ada-nya” ini diyakini oleh Heidegger sebagai bagian dari “Ada”. “Ada” berarti “Di dalam” segala hal di dunia ini tanpa benar-benar “Menjadi” dunia. Karena Heidegger ingin menyelidiki kodrat “Ada” di dunia sebagai keseluruhan dan tidak hanya di dalam manusia, ia menolak istilah “Eksistensialis”. Ia tertarik

di dalam eksistensi manusia hanya sebagai gerbang menuju ke pemahaman akan eksistensi sebagai keseluruhan. Adapun pokok-pokok pemikiran hermeneutik M. Heidegger dalam (Palmer, 2005:146) adalah sebagai berikut:

a. Fenomenologi Sebagai Hermeneutik

Fenomenologi menurut Heidegger akar kata Yunani *Phainomenon* atau *Phainesthai*, dan *Logos*. Heidegger mengatakan, *Phainomenon* bermakna yang memperlihatkan dirinya sendiri, sesuatu yang termanifestasi, diilhami. Kata *pha* sama dengan kata Yunani *phos*, yang berarti cahaya atau terang benderang, sesuatu yang dapat dimanifestasikan, dapat terlihat. Dengan begitu, fenomena merupakan kumpulan apa yang dapat diungkap ke dalam sinaran hati, atau dapat dibawa ke dalam cahaya, apa yang secara sederhana dapat diidentifikasi oleh orang Yunani dengan *ta onta*, *das Seiende*, apa adanya (Palmer: 2003:146).

Akhiran, *ology-ology* dalam *Phenomenology* berakar dalam kata Yunani *Logos*. Heidegger menyebutkan bahwa *logos* adalah sesuatu yang dipahami dalam pembicaraan, makna dalam kata *logos* dengan begitu adalah sesuatu yang dengan sendirinya membiarkan sesuatu itu muncul. *Logos* tidak diartikan Heidegger sebagai sesuatu seperti “Nalar” atau “Landasan” namun lebih mengasumsikan fungsi pembicaraan, yang membuat baik nalar maupun landasar tersebut menjadi mungkin.

Ia mempunyai fungsi yang tersembunyi menunjuk pada fenomena. Dengan kata lain, *logos* mempunyai sesuatu sebagai fungsi karena ia

membiarkan sesuatu itu terlihat sebagai sesuatu. Dalam *Being and Time* Heidegger menemukan suatu bentuk akses dalam kenyataan bahwa seseorang memiliki eksistensi dirinya, yang selaras dengan adanya pemahaman tertentu tentang apa sebenarnya keberadaan itu. Ia bukanlah pemahaman yang dibentuk, namun secara historis terbentuk, terakumulasikan di dalam pemahaman perjumpaan fenomena yang sebenarnya.

Dengan begitu, keberadaan tertentu saja dapat dipertanyakan melalui sesuatu analisis bagaimana kemunculan itu terjadi. Ontologi harus menjadi fenomenologi. Ontologi harus beralih kepada proses pemahaman dan interpretasi melalui apa sesuatu itu muncul. Ia harus dapat membuka minat dan arah eksistensi manusia, ia harus dapat memperlihatkan struktur keberadaan di dunia secara jelas.

b. Hakikat Pemahaman

Pemahaman merupakan term khusus dalam pemikiran Heidegger, yang bermakna bukan apa yang secara asli ditunjukkan dalam bahasa Inggris, tidak juga apa yang dimaksudkan oleh *Verstehen* dalam pemikiran Dilthey. Dalam bahasa Inggris, pemahaman mengasumsikan rasa simpati, kapasitas merasakan apa yang dialami orang lain. Kita memperbincangkan tentang “gambaran pemahaman” dan mengasumsikan dengan hal ini lebih dari sekedar pengetahuan obyektif, ia merupakan sesuatu seperti halnya partisipasi dalam sesuatu yang dipahami.

Seseorang dapat saja memiliki pengetahuan yang sangat luas, namun pemahamannya sedikit, karena pemahaman seolah-olah menggapai ke dalam Sesuatu yang esensial dan dalam beberapa penggunaan bersifat personal. Untuk itu, dalam pemahaman seseorang bergerak menyatukan diri dengan pembicaraan sebagai seseorang yang dipahami. Konsepsi pemahaman ini membawa asosiasi yang jauh berbeda dengan konsepsi Heidegger.

Bagi Heidegger, pemahaman adalah kekuatan untuk memperoleh kemungkinan seseorang itu sendiri untuk berbeda, dalam konteks dunia hidup di mana seseorang itu berada. Ia bukan kapasitas khusus atau pemberian untuk merasakan situasi orang lain, juga bukan kekuatan untuk memperoleh makna ekspresi hidup orang lain pada level yang lebih dalam.

Pemahaman adalah basis bagi keseluruhan interpretasi, ia sama aslinya dengan keberadaan seseorang dan ia ada dalam setiap perilaku interpretasi. Sebagaimana yang dilihat Heidegger, karakteristik penting pemahaman adalah bahwa ia selalu berlaku dalam suatu bentuk hubungan yang sudah diinterpretasikan, suatu keseluruhan yang berhubungan.

Dilthey menegaskan bahwa kebermaknaan selalu merupakan persoalan referensi ke dalam konteks berhubungan, suatu persoalan prinsip yang sudah umum bahwa pemahaman selalu berlaku dalam sebuah lingkaran hermeneutis lebih dari sekedar berproses dalam progresi yang teratur dari bagian-bagian yang sederhana ke arah keseluruhan. Pemahaman dalam

pemikiran Heidegger telah menjadi ontologis. Pemikiran terhadap konsep Heidegger tentang dunia akan menjernihkan persoalan ini.

c. Dunia dan Hubungan kita dengan Objek di Dunia

Kata “dunia” dalam pemikiran Heidegger tidaklah bermakna lingkungan kita, yang tergambarkan secara obyektif, alam, yang nampak dalam tatapan sains. Ia lebih dekat pada apa yang di sebut dunia personal kita. Dunia bukanlah keseluruhan dari keberadaan namun merupakan keseluruhan dimana manusia mendapati dirinya sesudah terpatirkan di dalamnya. Yang dikungkung oleh kemandasiannya sebagai anugrah melalui sesuatu yang selalu merupakan praperolehan, yang meliputi pemahaman.

Keberkaitan dengan kesamaran dunia merupakan kesamaran obyek tertentu dalam dunia, di mana seseorang sehari-harinya berhubungan dengan keberadaannya. Alat-alat yang digunakan sehari-hari, gerak tubuh yang dibentuk tanpa pemikiran, kesemuanya menjadi transparan. Pada saat ini kita dapat mengamati suatu fakta yang signifikan: makna obyek-obyek ini terletak dalam hubungannya dengan keseluruhan makna dan maksud yang saling berhubungan secara structural. Dalam keterperincian itu, obyek disinari, timbulah secara langsung dari dunia.

Mengutip dari contoh yang sangat terkenal dari *Being and Time*, sebuah palu yang semata-mata ada merupakan sesuatu yang dapat diukur beratnya, dan dikategorikan sebagai alat dibandingkan dengan palu-palu yang lain;

sebuah palu yang rusak yang pada saat bersamaan menunjukkan apa itu palu. Pengalaman ini mengasumsikan prinsip *hermeneutic*; bahwa keberadaan sesuatu diungkapkan tidak untuk tatapan analitis kontemplatif namun dalam momen di mana ia muncul secara tiba-tiba dari kesembunyiannya dalam konteks dunia yang betul-betul fungsional.

Begitu pula karakter pemahaman akan sangat baik di peroleh tidak melalui katalog analitis dari sifat-sifatnya, juga tidak dalam alur sepenuhnya dari fungsi utamanya, namun di saat ia terperinci, yang tentunya di saat sesuatu yang harus dimiliki hilang.

d. Kebermaknaan Pra-Predikatif, Pemahaman, dan Interpretasi

Fenomenologi perincian yang secara sesaat memancarkan keberadaan sebuah alat, sebagaimana yang kita lihat, mengarah pada “Dunia” yang sangat luas di mana kita eksis. Dunia ini lebih dari sekedar lahan aktivitas pra-sadar pemikiran dalam persepsi ia merupakan lahan dimana resistensi aktual dan posibilitas dalam stuktur keberadan membentuk pemahaman.

Ia merupakan lahan di mana temporalitas dan historisitas keberadaan ada secara radikal, dan merupakan tempat dimana keberadaan menterjemahkan dirinya dalam kebermaknaan, pemahaman dan interpretasi, singkat kata, ia merupakan lahan proses *hermeneutic*, suatu proses di mana keberadaan menjadi tertematisasikan sebagai bahasa. Pemahaman harus dilihat sebagai sesuatu yang melekat dalam konteks ini, dan interpretasi hanya merupakan penterjemahan eksplisit dari pemahaman.

Dengan demikian, interpretasi bukanlah persoalan pengarah nilai terhadap suatu obyek yang kosong, karena apa yang ditemukan memunculkan sesuatu yang telah dilihat suatu hubungan particular. Bahkan dalam pemahaman, sesuatu di dunia ini dilihat sebagai ini atau sebagai itu. Interpretasi menterjemahkan kata ini dengan “sebagai”.

Sebelum setiap pernyataan tematik terdapat landasan pemahaman. Heidegger menyatakannya secara singkat: “seluruh pengelihat sederhana yang bersifat pra-predikatif dari dunia yang tidak dapat dilihat dengan sendirinya merupakan pengelihat yang sudah dipahami (diinterpretasikan)”.

Ketika pemahaman secara eksplisit menjadi interpretasi, sebagai bahasa, faktor ekstra subyektif lain mulai bekerja, karena “bahasa telah menyembunyikan suatu bentuk gagasan yang berkembang dalam dirinya sendiri”, suatu “cara pandang yang sudah terbentuk”. Pemahaman dan kebermaknaan secara bersamaan merupakan basis bagi bahasa dan interpretasi.

Dalam kerja berikutnya hubungan bahasa dan keberadaan bahkan lebih ditekankan, yang dengan begitu keberadaan dengan sendirinya bersifat linguistik: misalnya Heidegger menulis dalam karyanya *Introduction to Metaphysics* bahwa “Kata dan bahasa bukan selubung yang dengannya sesuatu dibungkus untuk dijual bagi orang yang menulis atau membicarakannya. Hanya dalam kata-kata dan bahasalah sesuatu pertama

kali muncul kedalam keberadaannya”. Inilah makna di mana perkataan Heidegger yang lebih terkenal “Bahasa merupakan tempat tinggal keberadaan” harus diinterpretasikan.

e. Kemustahilan ketiadaan Pra-asumsi Interpretasi

Harapan akan interpretasi “tanpa prasangka dan pra-asumsi” pada pokoknya terletak pada permukaan operasional cara memahami. Apa yang muncul dari “obyek” adalah apa yang memungkinkan seseorang untuk menampakkan dan mentematisasikan dunia terhadap karyanya dalam pemahamannya yang akan mengarah pada pencerahan. Adalah naif untuk mengasumsikan “Apa yang sesungguhnya ada” merupakan “Bukti dari”.

Makna yang sebenarnya dari apa yang diasumsikan sebagai bukti diri terletak pada suatu bentuk pra-asumsi yang tidak di perhatikan, yang ada dalam setiap konstruksi interpretasi oleh penafsir yang “Obyektif” dan “Tanpa pra-asumsi”. Bentuk pra asumsi yang sudah di tentukan dan dijamin inilah yang diungkap Heidegger dalam analisisnya terhadap pemahaman.

Dalam interpretasi sastra, ini bermakna bahwa penafsir yang “Tidak memiliki pra-asumsi” sama sekali terhadap sebuah teks lirik puisi memiliki asumsi sebelumnya. Bahkan ketika ia mendekati sebuah sebuah teks, ia berkemungkinan melihatnya sebagai sebuah bentuk teks tertentu, katakanlah sebuah lirik, dan pada saat itu ia telah menempatkan dirinya dalam postur yang ia interpretasikan untuk menjadi tepat terhadap sebuah teks tertentu tersebut.

Perjumpaannya dengan sebuah karya tidaklah dalam konteks diluar ruangan dan waktu yang khusus. Sebagai misal, terdapat sebuah alasan mengapa ia beralih pada teks ini dan tidak pada teks lainnya, dan dengan begitu ia mendekati teks tersebut dengan mempertanyakannya, tidak dengan keterbukaan yang kosong.

Dengan begitu, penting untuk diingat bahwa pra-struktur pemahaman tidaklah sesederhana bentuk kesadaran yang selalu muncul pada dunia yang sudah ditentukan. Melihat dalam cara ini akan terjerumus kembali kedalam model interpretasi subyek-obyek sesungguhnya yang di analisis Heidegger sebagai hal yang mentransenden. Lebih dari itu, pra-struktur muncul dalam konteks dunia yang sudah mencakup subyek dan obyek.

Heidegger menggambarkan pemahaman dan interpretasi dengan cara ini adalah untuk menempatkannya sesuai dengan dikotomi subyek-obyek. Ia mendiskusikan bagaimana sesuatu itu dengan sendirinya masuk dalam pandangan melalui makna, pemahaman, dan interpretasi. Ia mendiskusikan apa yang dapat di sebut dengan struktur ontologis pemahaman. Sebagai konsekuensinya, *hermeneutic* sebagai sebuah teori pemahaman, sesungguhnya merupakan teori pengungkapan ontologis.

Karena keberadaan manusia itu sendiri merupakan proses pengungkapan ontologis, Heidegger tidak akan mengizinkan kita untuk melihat problem hermeneutic terpisah dari eksistensi manusia. Dengan demikian, hermeneutic dalam pemikiran Heidegger merupakan teori

fundamental tentang bagaimana pemahaman muncul dalam keberadaan manusia. Analisisnya mengawinkan hermeneutika dengan ontology eksistensial dan fenomenologi, dan analisisnya mengarah pada suatu landasan bagi hermeneutika tidak dalam subyektifitasnya namun dalam fakta dunia dalam historisitas pemahaman.

f. Karakter Derivatif Pernyataan

Konsekuensi berikutnya dari pemikiran yang telah kita diskusikan dan salah satu dari kepentingan hermeneutiknya, terletak pada kajian Heidegger tentang pernyataan logis. Heidegger memberikan suatu contoh: “palu itu berat”. Dalam pernyataan ini sendiri, ujarnya suatu cara pemahaman yang sudah terbentuk mulai bekerja, yakni logika. Sebelum adanya interpretasi atau analisis yang benar-benar tetap, situasi telah terbentuk kedalam term logika untuk menyesuaikan struktur pernyataan tersebut.

Palu telah di interpretasikan sebagai sesuatu dengan kekayaan sifatnya, dalam hal ini adalah bobot beratnya. Struktur kalimat penegasan dengan pola subyek, hubungan dan sifat predikatnya telah menempatkan palu kepada suatu obyek, sebagai sesuatu yang memiliki kekayaan sifatnya. Dari contoh di atas tersebut menjelaskan bahwa dimensi esensial dalam bahasa bukanlah kandungan logis-semantis pernyataan-pernyataan yang jadi incaran logika, melainkan hubungan sang pembicara (*Dasein*) dengan sesuatu dalam bahasa harus juga dipahami.

Dan patut diingat, metafisika Heidegger adalah berasal dari suatu dorongan yang bertendensi seseorang untuk mengamankan posisinya yang rentan dalam dunia dengan memahami totalitas yang ada. Dalam konteks hermeneutika, filosof ini mengubahnya dari ilmu yang membahas tentang metode ke ilmu yang membahas tentang tujuan filosofis dan menekankan perlunya meningkatkan hermeneutika dari sekadar sebagai metode memahami teks atau metode umum untuk ilmu humaniora atau teori penafsiran, ke arah pembahasan tentang makna pemahaman dan hakikat penafsiran itu sendiri, dan karena filsafat adalah upaya memahami wujud (yang ada).

Ia membedakan antara yang ada dengan wujud itu sendiri. Filsafat sejak Plato, menurutnya, telah bergeser dari arah yang normal dan seharusnya karena mengabaikan pembahasan tentang wujud dengan menampilkan pembahasan tentang yang ada. Heidegger juga berpendapat bahwa teks memiliki wujud tersendiri terlepas dari penciptanya, dan karena itu tidaklah penting mengetahui tujuan sang pencipta/pengarang/penulis, mitra bicara atau yang dihadapinya pada masa terciptanya teks itu, tapi yang terpenting pembacaan dan pemahaman penafsir sesuai dengan pengetahuan mereka yang mendahului kandungan teks serta dugaan dan pertanyaan-pertanyaan mereka terhadap teks saat mereka membahas dengannya, pertanyaan dan prediksi yang biasanya lahir pada era di mana sang penafsir hidup.

Kemandirian teks seni itu sendiri, merupakan salah satu pandangan dasar Heidegger. Atas dasar itu dia berpendapat bahwa penafsirannya

berbeda, beragam dan banyak akibat perbedaan latar belakang para penafsirannya. Ini karena proses pemahaman adalah dialog antara teks dengan sang penafsir, anggapan (prediksi), pertanyaan-pertanyaan dalam benak penafsir yang bisa jadi memengaruhi proses pemahaman dan makna yang ditarik dari kandungan objek bahasan dan yang mengakibatkan keragaman penafsiran.

Di sisi lain, masih menurutnya kita tidak bertemu dengan teks yang dibahas di luar bingkai waktu dan tempat. Ia menekankan bahwa fungsi pemahaman adalah upaya untuk menyingkap yang tersembunyi melalui apa yang nyata dan menemukan apa yang terucap/tertera dalam teks melalui apa yang dihidangkannya. Baginya tidak ada penafsiran final dan mutlak.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Isi yang dimaksudkan disini adalah pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra sesuai dengan hakikatnya (Kutha Ratna 2008:46). Cara kerja dari metode ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti memahami dan menginterpretasi karya sastra yang menjadi objek penelitiannya. Dalam metode analisis isi, ada dua macam isi yang terkandung di dalamnya, yaitu isi laten dan isi komunikasi.

Isi laten adalah isi yang terkandung dalam naskah, yang apabila dianalisis akan menghasilkan arti, sedangkan isi komunikasi, yaitu pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi, yang apabila dianalisis akan menghasilkan makna. Keduanya kemudian digabungkan dengan interpretasi peneliti yang didapat dengan menyoroti aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya, aspek-aspek tersebut mudah berubah dan bersifat polisemik (Mulyana 2001:34).

Wellek dan Warren (dalam Endraswara 2003:7) mengelompokkan metode penelitian ini dalam cakupan makro sastra, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami teks sastra dengan tidak hanya terpaku pada karya tersebut, melainkan dengan menggunakan bantuan unsur lain yang berada di luar karya.

Jadi, sebaiknya penelitian harus dilakukan dengan mengkaji aspek internal dan eksternal karya terlebih dahulu agar inti dari objek kajian menjadi jelas dan memudahkan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam pembicaraan ini pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Tujuan metode adalah efisiensi, dengan cara menyederhanakan. Dengan memanfaatkan metode dan teori yang baru, tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan lebih dekat dengan bidang studi tertentu. Secara etimologis, pendekatan juga berarti jalan, yaitu cara sendiri, tetapi perlu dijelaskan bahwa pendekatan pada dasarnya memiliki tingkat abstraksi yang lebih tinggi baik dengan metode maupun teori (Nyoman Kutha Ratna:59).

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan hermeneutik, yakni pendekatan yang dilakukan dengan cara menafsirkan makna yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti. Dalam pendekatan ini, setelah dilakukan penafsiran, akan dilakukan penelaahan dari beberapa sumber data yang dibutuhkan, baru kemudian objek penelitian dikaji lebih dalam hingga mendapatkan hasil dan kemudian simpulan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengamati dan berpartisipasi secara langsung dan aktif dalam penelitian sebelum melaporkannya di dalam suatu laporan penelitian. Di sini peneliti diharuskan jeli dalam menangkap kode yang ingin disampaikan penulis

pada pembacanya, karena di balik kode-kode tersebut biasanya tersimpan makna yang berbeda yang harus diinterpretasikan oleh pembacanya (Endraswara 2003: 67).

3.3 Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Je Bâtis Ma Demeure* Karya Edmond Jabès. Empat puisi tersebut adalah *L'absence de lieu*, *L'auberge du sommeil*, *Soleiland*, dan *A toi, je parle*.

Dari sumber data di atas, kemudian ditentukan objek penelitian yang terbagi menjadi objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini berupa kata-kata kias yang terdapat dalam keenam puisi tersebut, sedangkan objek materialnya adalah buku-buku yang digunakan untuk menunjang kelancaran penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah sumber data yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian untuk

memperoleh data. Data yang diperoleh kemudian digunakan dalam menganalisis objek penelitian yang berupa buku *Je Bâtis Ma Demeure* karya Edmond Jabès.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis, yaitu peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukannya dan kemudian disusul dengan analisis (Kutha Ratna 2008:53). Pertama-tama, peneliti mencari fakta yang relevan pada objek penelitian, kemudian hasil yang diperoleh dianalisis lebih lanjut hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data yang disebut sebagai teknik informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), teknik penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Maksudnya, dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan mudah dimengerti, bukan menggunakan tanda, lambang-lambang ataupun grafik.

3.7 Langkah Kerja

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis objek kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini puisi, baik intrinsik

maupun ekstrinsiknya serta teori-teori lain yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Membaca objek yang akan dikaji, dalam hal ini, puisi *L'absence de lieu*, *L'auberge du sommeil*, *Soleilland*, dan *A toi, je parle* yang diambil dari kumpulan puisi yang berjudul *Je Bâtis Ma Demeure* Karya Edmond Jabès secara berulang-ulang, dengan cermat dan teliti sehingga betul-betul menguasai objek penelitian yang berupa kata-kata kias dalam enam puisi tersebut.
3. Memahami materi-materi yang berkenaan dengan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti dengan objek yang telah ditemukan.
4. Memparafrasekan puisi untuk mempermudah menangkap makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut. Langkah ini memudahkan peneliti untuk memahami isi dari puisi yang sedang diteliti.
5. Menjabarkan makna yang sesuai dengan peneliti uraikan dalam rumusan masalah, dalam hal ini “Fenomenologi sebagai hermeneutik”, “Dunia dan hubungan kita dengan obyek di dunia”, dan “Kebermaknaan pra-predikatif, pemahaman, dan interpretasi” yang sesuai dengan pemikiran Heidegger.
6. Menentukan deskripsi akhir dari puisi *L'absence de lieu*, *L'auberge du sommeil*, *Soleilland*, dan *A toi, je parle* setelah semua analisis selesai.

3.8 Contoh Analisis Data

No.	Data/ Terjemahan	Wujud “Fenomenologi..”	Makna “Dunia..”	Makna “Kebermaknaan..”
1.	<p>La terre baigne dans de vaines visions de voyage(L’absence de lieu: I: 6):</p> <p><u>Bumi terendam dalam pandangan perjalanan yang sia-sia</u></p>	<p>Wujud fenomena yang terjadi adalah perkembangan bumi hanya wacana saja sehingga banyak yang tidak dapat tercapai, karena manusia sebagai penghuninya jarang sekali peduli (untuk penyelamatkannya). Hasilnya adalah semua visi yang ada menjadi sia-sia.</p>	<p>Manusia dalam hal ini sebagai penghuni yang mempunyai visi- visi untuk memanfaatkan bumi, tapi terkadang mereka terlalu asyik dengan visi- visi tersebut sehingga jarang memikirkan nasib bumi.</p>	<p>Perkembangan bumi sangat besar dengan adanya pandangan- pandangan tentang bumi yang selalu dimanfaatkan sumber alamnya oleh manusia, tapi semua itu sia-sia karena terkadang mereka melupakan solusi dari pemanfaatan itu.</p>

BAB V

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan diambil dari analisis Bab sebelumnya, yakni Bab 4, sedangkan saran berisi rekomendasi peneliti berdasarkan hasil simpulan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengapresiasian dengan cara menganalisis dan pembahasan mengenai pengungkapan makna-makna puisi *L'absence de lieu*, *L'auberge du sommeil*, *Soleilland*, dan *A toi, je parle* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Je Bâtis Ma Demeure* karya Edmond Jabès dengan menggunakan teori hermeneutika Martin Heidegger, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pada puisi *l'absence de lieu* jabès mengangkat tema tentang *Global Warming* yang sudah dirasakan pada tahun 1956, dan seruan untuk menanam pohon untuk mencegah resiko yang lebih parah pada tahun-tahun berikutnya. Pada puisi *L'auberge du sommeil* ia mengangkat cerita tentang keadaan kota tibet pada tahun 1949 di mana terjadi pergolakan antara pemerintahan dengan rakyatnya, dan penjajahan oleh kaum jipsi yang memimpin kota tersebut setelah pergolakan usai.

Pada puisi *Soleilland* ia mengangkat cerita tentang seorang pembunuh yang bernama "*Albert Louis Jules Soleilland*" yang terjadi pada tahun 1907, kasus pembunuhan itu menjadi berita utama pada tahun itu, dan menjadi bahan sindiran terhadap pemerintahan Prancis yang pada saat itu di pimpin oleh Presiden "*Clement Armand Fallieres*" di mana terlihat jelas ketidakadilan yang beliau lakukan pada masa pemerintahan itu. Dan pada puisi *A toi, je parle* ia mengangkat tema tentang kehidupan berumahtangga yang erat sekali

hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Ia menceritakan tentang ketidakpatuhan seorang isteri terhadap suaminya yang mengakibatkan perceraian.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran, yang berkenaan dengan teori dan objek yang digunakan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

- a. Bagi dosen mata kuliah sastra, agar lebih memperkenalkan kajian hermeneutika dalam kaitannya dengan karya sastra, dan menerapkannya untuk menganalisis dan mengapresiasi karya sastra yang sedang dikaji, terutama karya-karya sastra yang beraliran surealis, seperti karya-karya Edmond Jabès, yang beberapa digunakan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini.
- b. Bagi para mahasiswa yang akan meneliti tentang karya sastra Prancis dan menggunakan analisis hermeneutika, bisa menambah acuan dan referensi yang diperlukan dalam melakukan penelitiannya.
- c. Bagi para mahasiswa juga, khususnya, dengan mengapresiasi karya sastra, mahasiswa dapat memperkaya kosa kata, pengetahuan budaya dan mempelajari struktur bahasa Prancis di dalam karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabès, Edmond. 1975. *Je Bâtis Ma Demeure (Poèmes 1943-1957) Nouvelle Édition*. Gallimard.
- Magee, Brian. *The story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*. 2001. London: a Dorling Kindersley book.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Semith, Linda dan Wiliam Reaper. 2000. *Ide-ide Filsafat dan Agama dulu dan sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.

- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*.
Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Situmorang. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.
- Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1978. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyawathi, Harfiyah. 2006. *Teori Sastra sebuah pengantar komprehensif edisi
terbaru*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN I
“L’absence de lieu (1956)”

I

Terrain vague, page obsédée.

Une demeure est une longue insomnie
sur le chemin encapuchonné des mines.

Mes jours sont jours de racines,
sont joug d’amour célébré.

Le ciel est toujours à traverser et
la terrasse à nourrir de nuits nouvelles.

Le deuil de mes démarches forme
enclave dans la clarté opaque des murs.

La terre baigne dans de
vaines visions de voyage.

II

Je démonte une patiente
horlogerie pour des oracles.

III

Danseuses qui rêvez d’être les sœurs de l’aurore,
valsez dans l’oubli du miracle avec la roue des robes
ensolellées.

Le chemin est sans indulgence pour qui
s'en détourne. L'avare n'a pas d'allié.

IV

(Mais l'heure reste à naître, l'heure frontalière où le
faucon des sables règne sur d'innombrables prunelles
apeurées.)

V

Quel vœu d'éternité retient l'homme
des ouvrages encore éveillé?

VI

Terre d'outre-nuit que le soleil arrache à
la méditation et aux épines du doute.

La fleur affiche une candeur espiègle. La tige suit
la trace des grandes aventurières de l'espace.
le miel coule entre les pierres
que le ciment va unir.

VII

Autour des branches, le monde mime sa faim.
Tant de cris pour un arbre, dieu parfumé à
planter, à fléchir par une ronde magique.

On a enrégimenté le Suc.

Le cerne n'a plus de prix.

Mes secrets sont vergers.

Le mystère est sans malice.

Mon amour, une rose dans les cheveux,

Le message de l'homme et de la terre.

LAMPIRAN II**“L’auberge du sommeil (1949)”****I**

Avec mes poignards
volés à l’ange
je bâtis ma demeure

La couleur de tes cheveux sur les murs
La colone de ta robe plissée dans la pénombre
La part promise de tes paroles autour du lustre étroit
Tes sœurs les filles mères au bandeau de faim
tes sœurs les cinq sens les cinq mois du mois de ta naissance

Avec mes poignards
volés à l’ange
je bâtis ma demeure

Tibet lointain où tu retrouves intacte ton âme verte et belle
échappée aux églises parmi les bâtons de réglisse que savourent nonchalamment
les sages
les frêles crayons d’ennui avec lesquels tu illumines d’éclairs la nuit

Tu joins la mort à l’amour le désir des roses
à la terre terrible du passé l’araignée à la pie insupportable

Avec mes poignards
volés à l’ange
je bâtis ma demeure

L’oiseau au compas d’infini a déserté le ciel

Il chante sur ton épaule le désespoir des années
 La mer a condamné ses feux dans chacun de ses nids
 L'horloge aux gradins d'alcool au vieux cadran d'insomnie
 retient ton heure entre toutes la seule réelle
 blanche autour de tes prunelles d'immuable dimanche

Avec mes poignards
 volés à l'ange
 je bâtis ma demeure

Fantastiques plongées des harpons de rosée
 où le fruit crache l'écume de sa colère contenue
 où l'écrin bâille son jus de jardin mélancolique
 Embaumé l'horizon est piqué de ronces profanes
 tandis que le verdict est prononcé par de juges de plâtre
 les rubis des flûtes du crime sertis aux ongles

Avec mes poignards
 volés à l'ange
 je bâtis ma demeure

L'encre des matins gercés qu'épuisent les himalayes d'absolu
 le long des crèches de mousse où vient battre l'onde des esprits du vide
 perce l'un après l'un de ses aiguilles les viviers engloutis des livres

Tu veux être aimée pour ta logique de sirène pour ta sève de proie conquise
 Les chasseurs d'eau vive te guettent Ils retirent anxieux leurs filets de l'ombre
 Tu étais derrière eux dans le songe qui soulevait leurs pas
 De leurs traces sur le sable regarde comme ils sont effrontément fiers

Avec mes poignards
 volés à l'ange
 je bâtis ma demeure
 où prouesse et paresse où griffes et caresses ne sont plus que
 vices de forme que détresse de crête maudite
 une seule et même figure du repos dynamité des aigles suspendus dans la
 mémoire du temps
 Ah Faites place pour le mensonge à la grande beuverie de l'éponge
 faites place à qui ne se laisse plus entendre sous la neige
 l'hiver de ses noces de cendres de ses noyaux de rayons d'exil
 astre roux des nattes éclairantes perpétué des mages et des prophètes

Avec mes poignards
 volés à l'ange
 je bâtis ma demeure
 avec la gaze des lagunes et la perle des cyprès
 avec le veuvage de la pierre
 Du premier bond du lièvre à l'aile sauvage de mon arme le bras n'a pas de foyer

Je bâtis ma demeure
 patiemment je fais fortune
 Qui se plaint d'émerveillement
 On peut détruire la ville
 Une porte à chaque tournant s'ouvre au désir du passant

Je bâtis ma demeure
 Avec des pelures de vent roses au matin au crépuscule vert-de-grisées

Tu as retrouvé dans le sommeil

le quartier transparent où tu es née
 avec sa place de cristal amer
 C'est là que nous croissons au terme de nos serres sans jamais témoigner
 de la pâleur de l'algue ni de celle de l'orage

Avec mes poignards
 volés à l'ange
 je bâtis ma demeure
 avec le canevas de la chouette et l'amulette des chauves-souris
 avec les mules de verre des mouettes
 De chaque flaque de sang que le talon marque émerge
 un plafond de liberté pour qui n'a jamais quitté son corps
 Les barreaux arrondis par les mœurs témoignent d'antiques combats de fauve
 C'est à l'intérieur du cri que tu me découvres
 Le geôlier gicle au vent de lie de ses injures
 Après les murs les miroirs abdiquent
 Combien le visage est changeant
 Pour lui la foudre cache une forêt

En lui les nonnes en transe attendent d'être délivrées du clocher
 Pour lui moines et scarabées se pendent au cou fuyant des épées
 En lui les fourmis ont des naseaux de cire
 Tous les cierges ont les mêmes yeux aux vitrines saccagées
 J'ai démasqué d'étonnants visages
 Je suis le pan de songe la mûre que je convoite

Je bâtis ma demeure
 avec la levure des chiens errants et la soutane des allumettes brûlées
 Les doigts noircis sont frappés de stupeur comme s'ils avaient à leur insu mystifié
 la mort

Solitude du monde rendu à ses origines
Que de siècles que l'eau écartèle
Toutes les statues sont en poussière

Je bâtis ma demeure
sur l'écho aux pinceaux de nacre
et la rétine des halos éblouis

Une fille croit aux oracles
C'est pour elle que j'existe
Elle a découvert le signe disparu sur le front de la pluie que terre croque
et dans le fond du sac qui s'ouvre au passage des élues
La curiosité les vomit

Miracle aux pinsons de carrière de clameurs
aux gants de volière que surprend l'étai
La musique a ses colonnes de résine d'hostie
ses espadrilles de blanche allée d'innocence

Je bâtis ma demeure
sur le réveil des cerises de fuseau
que les enfants cueillent

II

Les souvenirs sous des rubans de salves de clairière
les banderoles du vent à Noël sur la terre

Les forêts ont leurs feuillures secrètes
leurs nids de miel de hiboux du bal
et leurs anneaux de chiffon d'émail de lumière pour habiller les fées

Les souvenirs sont des colliers de jade de larmes
de blancs traîneaux sur le pente du cœur

Tu m'appelais par mon nom
et plantais des œillets d'azyme aux boutonnières des naufragés
Tu m'appelais par mes désirs
par toute chaude caresse pulvérisée au sol
par la pelisse de groseille de plomb des colloques de midi

Tu m'appelais par ma fièvre
par le violon de noix de mes pulsations
par le grillon d'arcade de chaque torche de néant
Tu m'appelais par ma voix
par l'arrogant brassard de tulipe de harpe de ton fidèle amour
du premier cri de mousseline de rameau d'amour qui crépite dans l'âtre
Les souvenirs sont des échasses de moelle de silence
Le soleil promène le monde dans sa cage de roseau
Les enfants le guident

*

Maçon d'eau d'air d'ombre je l'ai reconnu à sa carrure
Aux tunnels de ses mains profondes transparentes par endroits
Comme des taches de jour sur l'onde

Ses couteaux mûrissent dans mes sentiers
Ils tournent dans l'air comme des étoiles
et deviennent flèches de ma nuit quand je dors

Maçon de neige de laine de leurre l'envers d'une chevelure brouillée de clairons

je l'ai reconnu à sa cruauté à la moisson de scalp de ses orgies de pou
 Il riait de ma frayeur
 Tailleur de griffes de sphinx il régnait
 Je l'ai reconnu à la leçon des hauts mâts de vertige du porche
 que nous franchirons côte à côte quand tu m'auras secouru

Tu reviendras le jour où les grenouilles les grives
 émanciperont l'air de l'herbe où tu t'étends
 Tu reviendras avec ta promesse de colombe
 heureuse d'avoir accepté la mort pour renaître
 Je l'ai reconnu montreur de croix de joue ton visage contre le mien

III

Avec mes poignards
 volés à l'ange
 je bâtis ma demeure
 avec la ripe du vent
 et l'équerre du schapandrier
 avec la brique de l'oiseleur
 Je bâtis ma demeure
 dans le ventre de chaux bleue de la mer
 Les gitanes y tiennent conseil
 Elles se disputent chaque toit
 Nulle part on n'est chez soi

Gitanes aux trompeuses faucilles
 le blé des divans par vos soins s'effeuille
 le seigle des torrents le chanvre des marées
 Le rire des cailloux ébranle les tours

Le rocher a ses assises dans le printemps
La faune sentimentale arrose ses plantes
Dans la cheminée le parc a ses allées de suie
Le ramoneur n'en est pas à son premier exploit

Avec mes poignards
volés à l'ange
je bâtis ma demeure

Gitanes à la voix de manchettes d'anis
le labyrinthe de vos outils de faille
las de tromper en vain la foule multiplie inconscient l'incendie
Le monde perd ses cascades ses cloches d'aube et de granit
Une image à parcourir en tous sens avec ses pièces de monnaie de flammes
Le labyrinthe est à notre merci
Les chemins se suivent dociles
On peut mesurer la vie

Pour la marelle des nuages de perdrix gitanes
Pour les jonquilles des jours de repos gitanes
Pour l'ardeur des laves de sueur gitanes
Pour l'aveu des pâtres d'horreur gitanes
Pour les guêtres des pieuvres d'Avril gitanes
Pour le port du pays inconnu gitanes
Pour le prix des cigales de fortune
Nous échangeons la crosse des criques
Gitanes toutes d'écailles de jacinthes le long des halètements du puits
aux bracelets de viol quand la tête tourne au râteau exterminateur de taudis

Gitanes au châle brodé de boutons de fièvre aux rubans de moire de mortel ennui
 Ivres les batailles se livrent dans vos cervelles
 Les bouteilles se vident dans vos gosiers

Gitanes au large bol de craie magique
 Devant le tableau d'ébène l'élève discipliné médite
 L'obscurité engendre l'obscurité
 L'obscurité se dresse contre l'obscurité

Gitanes aux palais peuplés de palmes de rites aux étages de prière incrustés
 d'améthystes
 Le peintre renonce à peindre Le jour l'empoigne
 La foire bat son plein Le poète exulte

Gitanes aux tapis jonchés de tricornes de rats
 Il faut craindre ce qui n'a qu'un nom
 Il faut redouter ce qui n'a qu'une forme
 La table est dressée dans la cave de l'histoire

Gitanes au gilet de parfum de clochettes des bois
 Gitanes à l'ample blouse aux fossettes froissées
 Gitanes à la lampe éclatée pour l'épanouissement des lèvres
 Gitanes aux lames de lune aiguisées dans la solitude
 Gitanes aux guirlandes de source épuisées dans l'amour
 Gitanes aux caprices de ciseaux au cœur échevelé des fruits
 Gitanes aux mouches de fils d'argent à l'abandon de la nuit

LAMPIRAN III**“Soleilland”**

Un pays où les écriteaux ont des ongles.

N'entre pas qui veut.

Où les pierres sont hors des paupières ravagées la terre

L'ombre y risque.

le matin Les branches combien de nœuds de soif de fruits les immobilisent
depuis les racines.

Un pays une ville au bas d'un mur

où des enfants jouent à traquer l'air

à crever les grands yeux bleus de l'air

où les filles soulèvent leur robe d'eau-de-vie

à minuit.

Mon amour un pays une ville une chambre,

que l'huile des croisées prolonge

que le quartz du soir tombant délimite

où les verrous sont des écrins de clé des songes

sur lesquels tu écris ton nom

où l'eau coule entre les dogs

lorsque fléchit la lampe.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit.

L'univers y germe en frondes d'araignée semelles de lynx.

On entend la vie gonfler les veines
du silence.

Toute chose se te et se complait
dans sa forme.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit un mort
qui circule
quand tout se tait.

Je ne t'ai jamais parlé de lui
mon frère mon allié
seul à se souvenir
à égrener indéfiniment le chapelet glacé de l'âme.

La douleur met le feu
à l'ombre Les tempes s'irisent
à leur insu.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit un mort
un toit.

Cendrillon réveille des bracelets de fête dans le fleuve
avec son pied nu.

L'orchestre fait éclater des fèves d'orgie d'or
amour des chevelures grisées.

On tue comme on chante.

Une fille a perdu sa traîne de myrtils de nonchalance
et l'alouette de ses soucis.

Les saisons dans les miroirs

abattent leurs cartes truquées.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit un mort
un toit un collier.

La faute n'est pas au voile d'arête qu'on écorche
ni à la perle réfugiée dans le grenier.

Le marin a la rime facile.

Son amie exhibe des boucles de cornes de requin
et une ceinture de lames de faon.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit un mort
un toit.

J'ai rendu le collier.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit un mort.

Le toit s'est écroulé.

Mon amour un pays une ville une chambre un lit.

Le mort est enterré.

Mon amour un pays une ville une chambre.

Le lit est défait.

Mon amour un pays une ville.

La chambre est vide.

Mon amour un pays.

Quelle était cette ville.

Mon amour notre amour, sans pays.

LAMPIRAN IV

“A toi, je parle”

A toi, je parle. L'écho. Les coraux des marelles transmises. La bonne nouvelle brille, aujourd'hui. A toi, j'annonce le don du désir, la mer sans trajet, la bouche.

A toi, l'indiscipline des cimes à tête de jument, le hennissement de la neige, là-bas, sans exemple.

A toi, amour exaspéré, les vérités premières, le délai accordé aux pierres perchées.

A toi, seul pour toi, le deuil des cierges, l'hymne au roc, la carte inviolée du signe.

*

Blessée dans ta candeur. L'écaille. Les liens sauvages de l'air et de l'eau. Une fois sauvée, plus belle, les seins exposés, les cuisses, compagnes de l'onde.

Et l'entrave de l'amour à la fuite facile.

*

Le nombre. L'écrin. Le jeu des insignes convoités. L'alphabet, aphtes grossiers. Les lèvres crèvent avec la phrase.

Ici, j'étale. Pages, impatient pays. Ici, je peuple, je boise, je bâtis. L'encre étanche le sol, rivière et pluie. Ici, tu règues.

*

A toi, je dédie. Le sable. Le fruit du dialogue, algue roussie.

Et le sel dans les décombres, plage réduite.

*

Immobile. Replique de la lampe.

Demain tranché à l'étonnement des mains.